

**STUDI LIVING QUR'AN DALAM TRADISI MARHABANAN PADA
BULAN MAULID DI DESA SAMPIRAN KABUPATEN CIREBON**

Tesis

Oleh:

Moh Aceng Hakkinnazili Muhibbin

NIM: 210204220002



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

**STUDI LIVING QUR'AN DALAM TRADISI MARHABANAN PADA
BULAN MAULID DI DESA SAMPIRAN KABUPATEN CIREBON**

Tesis

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Magister Studi Islam

Oleh:

Moh Aceng Hakkinnazili Muhibbin
(210204220002)

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 1959042319860320003
Dosen Pembimbing II : Dr. H. Noer Yasin, M.HI
NIP. 196111182000031001



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul **STUDI LIVING QUR'AN DALAM TRADISI MARHABANAN PADA BULAN MAULID DI DESA SAMPIRAN KABUPATEN CIREBON**, yang disusun oleh **Moh. Aceng Hakinnazili Muhibbin** dengan NIM. 210204220002 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari kamis, 22 Mei 2025.

Tim Penguji:

Nama Penguji

1. Drs. H. Basri, M.A, Ph.D (Penguji Utama)
NIP. 196812311994031022
2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I (Ketua Penguji)
NIP. 19890408 201903 1 017
3. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag (Pembimbing I/Penguji)
NIP. 195904231986032003
4. Dr. Noer Yasin, M.HI (Pembimbing II/Sekretaris)
NIP. 196111182000031001

TTD



Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Aceng Hakinnazili Muhibbin
NIM : 210204220002
Program : Magister Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini saya bersungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 28 Februari 2025

Saya yang menyatakan



Moh Aceng Hakinnazili Muhibbin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, pemilik kesempurnaan dan keagungan. Sholawat, salam, serta penghormatan kita semoga tetap tercurah kepada baginda kita Nabi Muhammad, nabi pertama yang diciptakan dan sebagai nabi terakhir yang diutus ke alam ini sebagai penutup dan penyempurna ajaran samawi.

Rasa syukur yang teramat mendalam kepada Allah atas curahan ni'mat yang tak terhingga sebagaimana yang sudah Allah informasikan dalam *al-Bayan-Nya* yang berbunyi “... *Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat menghingganinya...*”. Dan rasa syukur yang saya ingin haturkan kepada Nabi kita semua *sayyidina* Muhammad yang berkat perantarnya-lah kita semua dapat merasakan cahaya ilmu dan hidayah.

Sebagai manifestasi dari perkataan mulia Nabi Muhammad yang berbunyi “*Tidaklah bersyukur kepada Allah, orang yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia*”, maka dalam halaman ini saya ingin mempersembahkan hasil karya ini dengan dibantu segenap do'a dan usaha kepada:

Bapak Masduki (semoga Allah merahmati dan mengampunninya) dan Ibu Endang Juheriyah

Atas dorongan dan tekad ayahanda tercinta beserta inspirasinya sampailah saya pada jenjang S2 ini. Ibunda yang tak kenal lelah dalam do'a dan arahan kehidupan. Semoga ananda dapat membalas kebaikan ini di dunia sebelum akhirnya di akhirat dan berkumpul di surga terbaik.

Istri Terkasihku Nurin Alziyana Fasha Rahayu

Dalam segala keterbatasanku, ia selalu memberikan semangat dikala diri ini sedang lesu dan bimbang. Tak hanya moril, namun ia berani berkorban secara materi demi terwujudnya jenjang dan karya ini. Harapan tertinggi yang saya inginkan adalah husnul khotimah dan berkumpul di surga-Nya nanti.

Kakakku Masfiatun Nur Azizah

Atas segala bantuan apapun yang telah diberikan. Semoga menjadi amal jariyah dan ladang amal bagi mba dan keluarga.

Guru-guru dan Dosen

Guru dan Dosenku yang telah bersabar dan penuh semangat dalam memberikan ilmu kepadaku, sehingga dapat keluar dari jurang ketidak tahuan. Terima kasih ku ucapkan karena telah meluangkan waktu, dan tak pernah lelah dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didikmu ini menuju arah yang lebih baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bahasa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘(koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	G
ح	=	ḥ	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K

ذ	=	Ẓ	ل	=	L
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	ṣ	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan (') untuk pengganti lambang “ع”.

ABSTRAK

Tradisi marhabanan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya dan keagamaan yang sangat kental dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Di Desa Sampiran, Kabupaten Cirebon, tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Maulid untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Marhabanan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara warga desa. Melalui tradisi ini, masyarakat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan menjaga keberlanjutan warisan budaya yang ada. Namun, seiring waktu, marhabanan mengalami perubahan, di antaranya peningkatan pemberian bingkisan mewah dan tabur duit yang dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan materialisme. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana living Qur'an dalam tradisi marhabanan pada bulan maulid di Desa Sampiran dan bagaimana pengaruh living Qur'an dalam tradisi marhabanan terhadap kehidupan pada masyarakat Desa Sampiran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap masyarakat Desa Sampiran. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai spiritual dalam marhabanan, meskipun terjadi kontras antara praktik dan idealitas ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Tradisi ini, meskipun memiliki tujuan baik untuk mempererat silaturahmi dan meningkatkan kecintaan terhadap shalawat, juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan materialisme. Masyarakat mulai menganggap marhabanan sebagai ajang untuk menunjukkan kekayaan dan status sosial melalui pemberian hadiah mewah, yang menyebabkan beban sosial bagi sebagian peserta yang merasa harus menyesuaikan diri dengan standar tersebut. Selain itu, meskipun tradisi ini dianggap mampu menekan angka perilaku negatif seperti mabuk dan judi, fenomena lain yang kontras muncul, seperti tingginya angka maksiat dan praktik riba di kalangan pemuda desa.

ABSTRACT

The marhabanan tradition is a form of cultural and religious expression that is very strong in Muslim societies, especially in Indonesia. In Sampiran Village, Cirebon Regency, this tradition is held every Maulid month to commemorate the birth of the Prophet Muhammad. Marhabanan is not only a ritual, but also a means to strengthen social and spiritual ties among villagers. Through this tradition, the community internalizes the values of Islamic teachings and maintains the sustainability of existing cultural heritage. However, over time, marhabanan has undergone changes, including an increase in the provision of luxurious gifts and the sowing of money, which is influenced by socio-economic factors and materialism. This study aims to explore how the living Qur'an in the marhabanan tradition in the month of maulid in Sampiran Village and how the living Qur'an in the marhabanan tradition influences the lives of the Sampiran village community.

The method used in this research is a qualitative approach with an analytical descriptive research type. Data were collected through in-depth interviews and field observations of the Sampiran Village community. The results showed the application of spiritual values in marhabanan, despite the contrast between the practice and the ideality of the teachings contained in the Qur'an. This tradition, although it has a good purpose to strengthen friendship and increase love for shalawat, is also influenced by social factors and materialism. People have begun to regard marhabanan as a means of demonstrating wealth and social status through lavish gift-giving, which causes a social burden for some participants who feel they must conform to these standards. In addition, although this tradition is considered to be able to reduce the number of negative behaviors such as drunkenness and gambling, other contrasting phenomena arise, such as high rates of immorality and usury practices among village youth.

مستخلص البحث

يعد تقليد المولد النبوي الشريف شكلاً من أشكال التعبير الثقافي والديني القوي جداً في المجتمعات الإسلامية، وخاصة في إندونيسيا. ففي قرية سامبيران في محافظة سيريبون، يقام هذا التقليد في كل شهر مولد لإحياء ذكرى مولد النبي محمد صلى الله عليه وسلم. ولا يعد المولد النبوي الشريف طقساً من الطقوس فحسب، بل هو أيضاً وسيلة لتعزيز الروابط الاجتماعية والروحية بين القرويين. ومن خلال هذا التقليد، يستوعب المجتمع قيم التعاليم الإسلامية ويحافظ على استدامة التراث الثقافي القائم. ولكن مع مرور الوقت، طرأت تغيرات على المرحبان، بما في ذلك زيادة في تقديم الهدايا الفاخرة وبذر المال، وهو ما يتأثر بالعوامل الاجتماعية والاقتصادية والمادية. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف كيفية تأثير القرآن الكريم الحي في تقليد المرحبانان في شهر المولد النبوي في قرية سامبيران، وكيف يؤثر القرآن الكريم الحي في تقليد المرحبانان على حياة مجتمع قرية سامبيران

المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الكيفي بنوع البحث الوصفي التحليلي. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظات الميدانية لمجتمع قرية سامبيران. وقد أظهرت النتائج تطبيق القيم الروحية في المرحبان، على الرغم من التباين بين الممارسة ومثالية التعاليم الواردة في القرآن الكريم. وعلى الرغم من أن هذا التقليد، وإن كان له غرض جيد لتعزيز الصداقة وزيادة حب الشلوات، إلا أنه يتأثر بالعوامل الاجتماعية والمادية. فقد بدأ الناس ينظرون إلى المرحبان على أنه وسيلة لإظهار الثراء والمكانة الاجتماعية من خلال تقديم الهدايا بسخاء، مما يسبب عبئاً اجتماعياً لبعض المشاركين الذين يشعرون أن عليهم الالتزام بهذه المعايير. وبالإضافة إلى ذلك، وعلى الرغم من أن هذا التقليد يعتبر قادراً على الحد من عدد من السلوكيات السلبية مثل السكر والقمار، إلا أنه تنشأ ظواهر أخرى متناقضة، مثل ارتفاع معدلات الفسق والممارسات الربوية بين شباب القرية.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	31
BAB II	32
KAJIAN TEORI	32
A. Teori Tradisi.....	32
B. Living Qur'an: Definisi dan Konteks	38
C. Kerangka Berpikir	43
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Latar Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data Penelitian	47
E. Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data.....	50
G. Keabsahan Data	52
BAB IV	55

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Desa Sampiran.....	55
B. Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pelaksanaan Marhabanan di Desa Sampiran	56
C. Pengaruh Tradisi Marhabanan terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sampiran.....	69
BAB V	77
PEMBAHASAN	77
A. Living Qur'an Dalam Tradisi Marhabanan Pada Bulan Maulid di Desa Sampiran	77
1. Makna Marhabanan	77
2. Kesenjangan Makna Marhabanan	80
3. Refleksi Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Marhabanan	81
4. Living Qur'an pada Tradisi Marhabanan	85
5. Analisis Tentang Bentuk-bentuk Amal, Shalawat, dan Ibadah yang Dilakukan Selama Marhabanan.....	88
6. Proses Transformasi Pemahaman Ayat Menjadi Tradisi	91
B. Pengaruh Tradisi Marhabanan Pada Bulan Maulid Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sampiran	99
1. Gerakan Shodaqoh pada Bulan Maulid	100
2. Meningkatkan Kecintaan Terhadap Sholawat dan Mengurangi Perilaku Menyimpang.....	106
BAB VI.....	111
PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
REFERENSI.....	114
DOKUMENTASI PENELITIAN	120
HASIL WAWANCARA.....	122
HASIL OBSERVASI.....	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi marhabanan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya dan keagamaan yang sangat kental dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Di Desa Sampiran, Kabupaten Cirebon, tradisi ini dilaksanakan setiap bulan maulid untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. marhabanan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara warga desa. Dalam konteks ini, marhabanan menjadi salah satu contoh konkret dari konsep living Qur'an, di mana nilai-nilai ajaran Islam diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui pelaksanaan marhabanan, masyarakat menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran Islam sambil merayakan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Tradisi perayaan maulid Nabi atau marhabanan yang terjadi di Indonesia tidak hanya diadakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, melainkan selama sebulan di bulan Rabi'ul Awal. Kebiasaan masyarakat mengadakan perayaan utamanya pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dengan memusatkan kegiatan di satu tempat, namun ada juga yang mengadakan di rumahnya dengan mengundang banyak orang.¹ Perayaan maulid Nabi menjadi momen

¹ Firdausi, "Tradisi Maulid Nabi Di Madura: Berlangsung Sebulan Penuh Dari Rumah Ke Rumah," *Nuonline*, September 2023.

yang disukai oleh anak kecil karena disediakan berbagai jenis makanan dan ada tradisi berebut buah-buahan. Namun, perayaan maulid Nabi setiap tahunnya semakin menjadi-jadi. Acara tersebut dijadikan sebagai ajang untuk menunjukkan kekayaan seseorang, seperti tradisi tabur duit yang terjadi di Desa Buluh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Setelah do'a selesai, tuan rumah yang mengadakan acara maulid Nabi akan berdiri di teras rumahnya, kemudian ia melemparkan uang logam atau kertas ke halaman yang telah dikerumuni oleh banyak orang. Peserta yang berkerumun terdiri dari semua kalangan, baik anak-anak, orang dewasa, laki-laki, atau pun perempuan.²

Tradisi tabur duit tidak hanya terjadi di Bangkalan saja, melainkan di Kabupaten Sampang juga melakukan tradisi tersebut dengan istilah tangkap uang. Akan tetapi, tradisi ini dilakukan secara terbuka dan untuk khalayak umum dengan tempat pelaksanaan di masjid agung Sampang. Pelemparan uang dilakukan setelah pembacaan shalawat Nabi. Lalu, seluruh jama'ah akan berkumpul di halaman masjid untuk menangkap uang yang dilemparkan. Tradisi ini merupakan warisan turun temurun yang terus dilestarikan masyarakat dan harapannya bagi si pemberi uang akan memperoleh ketenangan dan rezeki.³

² Musthofa Aldo, "Melihat Tradisi Maulid Nabi Di Madura, Dari Rebutan Buah Hingga Tabur Duit," *Liputan 6*, 2021.

³ Diwan Mohammad Zahri, "Tradisi Unik Tangkap Uang Dan Selawatan Di Madura Untuk Rayakan Maulid Nabi," *INews Malang*, 2022.

Selain peristiwa di atas, berita viral yang baru-baru ini terjadi tentang kemewahan acara maulid Nabi. Biasanya, saat orang-orang pulang akan membawa bingkisan (*berkat*) berupa nasi, buah-buahan, atau pun kue. Namun yang terjadi di pulau Madura, setiap orang yang hadir mendapatkan uang yang telah disediakan di pohon uang. Uang yang dibagikan merupakan uang kertas pecahan Rp. 50.000 yang diambil dari pohon pisang, lalu dibagikan ke setiap warga yang hadir. Tidak hanya itu, ketika hendak pulang mereka juga mendapatkan bingkisan berupa sembako. Selain sembako, berbagai barang perabot atau keperluan rumah tangga dijadikan sebagai bingkisan saat acara tersebut, seperti kasur lipat, panci bakso, dan lain-lain. Bingkisan mewah juga dilaporkan terjadi di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Para jama'ah yang hadir mendapatkan bingkisan berupa handphone dari berbagai merk.⁴

Desa Sampiran, dengan penduduk yang hampir semuanya beragama Islam, memiliki kekayaan tradisi yang beragam. Salah satu yang paling menonjol adalah marhabanan, yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, yang berpartisipasi dalam pembacaan shalawat dan doa. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya mengenang Nabi Muhammad, tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya cinta dan penghormatan kepada Rasulullah. Hal ini menjadi penting, mengingat tantangan globalisasi

⁴ Alga, "Mewahnya Acara Maulid Nabi, Di Madura Tamu Dapat Kasur & Uang, Di Kalimantan Bawa Pulang HP?," *TribunJatim.Com*, September 2023.

yang dapat mengikis nilai-nilai lokal dan keagamaan. Dengan melibatkan berbagai generasi dalam marhabanan, masyarakat Desa Sampiran memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Dalam konteks sosial, marhabanan di Desa Sampiran juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi. Masyarakat berkumpul, saling berbagi cerita, dan memperkuat hubungan antar tetangga.

Tradisi marhabanan menjadi tradisi yang marak dilakukan masyarakat Desa Sampiran setidaknya sepanjang sepuluh tahun terakhir. Tradisi ini sudah ada sejak dulu. Biasanya yang mengadakan perayaan ini dengan mengundang banyak orang adalah orang-orang atau lembaga tertentu. Namun, perayaan ini mulai dilakukan oleh hampir setiap *aghniya'* (orang-orang kaya) dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Tidak hanya itu, *berkat* (bingkisan) yang diberikan terlihat mewah, seperti ember besar, panci, atau wadah besar lainnya yang diisi dengan banyak makanan.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu pengusaha buah di Desa Sampiran menyampaikan bahwa ia sengaja menyisihkan laba usahanya setiap bulan untuk mengadakan acara marhabanan. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan acara tersebut tidak sedikit. Ada yang sampai mengeluarkan uang sebesar sepuluh juta hanya sekedar untuk memberikan uang kepada tokoh-tokoh tertentu, dan biaya tersebut bukan termasuk biaya pelaksanaan, hidangan yang disajikan, serta *berkat* yang diberikan.

Dalam konteks penelitian ini, mempelajari tradisi marhabanan di Desa Sampiran Kabupaten Cirebon membawa pada pertanyaan tentang bagaimana

surat al-Ahzab ayat 56 dan surat Yunus ayat 58 diinterpretasikan dan diaktualisasikan dalam bentuk ritual yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Surat al-Ahzab ayat 56 menyatakan, “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*” Pernyataan ini menunjukkan pentingnya penghormatan kepada Nabi Muhammad, yang menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan perayaan yang bersifat positif dan penuh penghormatan terhadap beliau. Namun, tantangan timbul ketika mencoba mentransfer pesan spiritual dari ayat tersebut ke dalam praktik ritual marhabanan, di mana penafsiran bisa beranekaragam tergantung pada konteks budaya dan pemahaman masyarakat setempat. Peneliti perlu menggali lebih dalam bagaimana masyarakat Desa Sampiran menginternalisasi dan mengadaptasi nilai-nilai dari ayat ini dalam perayaan mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna tradisi tersebut. Di sisi lain, surat Yunus ayat 58 yang berbunyi, “*Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya mereka bersuka cita, itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan*” Ayat ini menekankan pentingnya merayakan rahmat Allah dan kebahagiaan dalam *communal celebration*, yang juga relevan dalam konteks marhabanan.

Perayaan marhabanan di Desa Sampiran, Kabupaten Cirebon, merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan maulid. Walaupun demikian, seiring berjalannya waktu, perayaan ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk spiritualitas dan penghormatan kepada Rasulullah, tetapi juga mulai mengalami pergeseran

yang dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan materialisme. Salah satu fenomena yang mengemuka adalah meningkatnya pemberian hadiah mewah dan tabur duit dalam perayaan marhabanan, yang tampaknya semakin berfokus pada aspek sosial dan komersial daripada makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam pelaksanaan tradisi marhabanan yang mengarah pada komersialisasi dan materialisme, yang menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana makna asli dari perayaan ini tetap dipertahankan. Kesenjangan yang mencolok dalam penelitian ini adalah tidak adanya kajian mendalam mengenai bagaimana masyarakat Desa Sampiran mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam living Qur'an khususnya dalam surat al-Ahzab ayat 56 dan surat Yunus ayat 58 dalam praktik marhabanan mereka. Padahal, kedua ayat ini sangat relevan dengan esensi tradisi marhabanan sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad dan ungkapan rasa syukur atas rahmat Allah. Surat al-Ahzab ayat 56 menekankan pentingnya bershalawat kepada Nabi Muhammad, sementara surat Yunus ayat 58 menyatakan pentingnya merayakan kebahagiaan dan rahmat Allah dengan rasa syukur. Permasalahan yang akan diteliti mencakup bagaimana kedua ayat ini diaplikasikan dalam praktik marhabanan.

Dalam penelitian ini, pemilihan teori living Qur'an sebagai landasan konseptual sangat signifikan karena memberikan kerangka kerja yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap interaksi antara teks al-Qur'an dan praktik keagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks tradisi marhabanan di Desa Sampiran. Teori ini tidak hanya menekankan relevansi

ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyoroti dinamika interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial setempat, sehingga menciptakan dialog yang konstruktif antara teks dan praktik. Poin tersebut sejalan dengan apa yang pernah Prof. Quraish Shihab katakan bahwa al-Qur'an perlu dipahami secara kontekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Quraish Shihab menekankan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak akan pernah berakhir karena selalu ada penafsiran terbaru seiring dengan perkembangan ilmu dan kemajuan.⁵

Penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam diskusi tentang praktik keagamaan di era modern, dengan fokus pada bagaimana tradisi marhabanan di Desa Sampiran berfungsi sebagai living Qur'an. Menurut Kuntowijoyo, perubahan dalam praktik keagamaan harus tetap menjaga makna hakiki ajaran agama dengan beradaptasi pada konteks sosial tanpa mengorbankan nilai inti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan budaya marhabanan serta menjelaskan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam tradisi keagamaan. Selain itu, penelitian ini mengungkap peran tradisi dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Muslim di Indonesia, sekaligus mengidentifikasi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai utama di tengah modernisasi.

⁵ M. Quraish Shihab and Ihsan Ali Fauzi, *MEMBUMIKAN AL-QUR'AN* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014).

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana living Qur'an dalam tradisi marhabanan pada bulan maulid di Desa Sampiran?
2. Bagaimana pengaruh living Qur'an dalam tradisi marhabanan pada bulan maulid terhadap kehidupan sosial di Desa Sampiran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, berikut adalah tujuan penelitian:

1. Menganalisis penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam pelaksanaan marhabanan oleh masyarakat Desa Sampiran.
2. Mengetahui pengaruh tradisi marhabanan terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Sampiran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian tentang tradisi Islam, khususnya marhabanan, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam memahami pentingnya pelestarian tradisi marhabanan sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang harus dijaga dan dilestarikan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Penelitian tentang Marhabanan dilakukan oleh Komalasari dkk (2023), dengan judul “*Nilai Marhaba-An dalam Menyambut Kelahiran Bayi pada Masyarakat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai utama kegiatan marhaba-an ialah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan mempererat tali silaturahmi. Di dalamnya juga mengandung nilai keimanan, nilai saling tolong menolong, nilai optimisme dan harapan. Proses rentetan acara marhaban-an dalam menyambut kedatangan bayi ialah dengan proses aqiqah, mencukur rambut, dan pemberian nama.⁶

Perbedaan penelitian di atas dengan kajian yang akan peneliti lakukan ialah rangkaian proses kegiatan dan inti acaranya berbeda. Penelitian di atas merupakan serangkaian ungkapan rasa syukur atas lahirnya seorang bayi.

⁶ Yuyun Komalasari, Mamat Supriatna, and Dian Peniasiani, “Nilai Marhaba-An Dalam Menyambut Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 1–12.

Sedangkan kajian yang akan peneliti lakukan merupakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Walaupun istilahnya sama, yaitu kegiatan marhaban-an, namun isi dari kegiatan tersebut berbeda. Selain itu, fokus penelitian di atas membahas tentang nilai-nilai kegiatan marhaban-an, sedangkan peneliti ingin menggali tentang resepsi ayat-ayat al-Qur'an tentang sholawat pada masyarakat beserta outputnya. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang marhaban-an walaupun konteksnya berbeda. Keduanya juga menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu observasi dan wawancara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lasri dkk (2023) dengan judul *“Reusam Idang Meulapeh dalam Memperingati Tradisi Maulid: Suatu Studi di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Indonesia”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi maulid Nabi di Kabupaten Pidie diselenggarakan selama 3 bulan, yakni sejak tanggal 12 Rabi'ul Awal hingga awal bulan Jumadil Akhir. Berbeda dengan daerah lainnya, acara maulid Nabi di Kabupaten Pidie memiliki kekhasan dalam penyajian makanan, yaitu aneka kuliner tradisional. Dengan adanya acara ini menunjukkan meningkatnya solidaritas dan ekonomi masyarakat.⁷ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti

⁷ Riswan Lasri, Roslina, “Reusam Idang Meulapeh in Commemorating the Prophet's Maulid Tradition: A Study in the Pidie District , Aceh Province , Indonesia R,” *Journal Homepage* 6, no. 3 (2023): 234–42, <https://doi.org/10.52626/jg.v>.

lakukan ialah objek penelitian dari daerah atau kawasan yang berbeda. Selain itu, tujuan pada penelitian tersebut untuk menganalisis solidaritas dan faktor penghambat tradisi reusam Idang meulapeh, sedangkan peneliti fokus pada pemahaman masyarakat tentang tradisi marhabanan. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Yang tidak jauh berbeda juga ialah keduanya membahas tentang acara maulid Nabi.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Marzuq AM dan Abdul Hamid pada tahun 2022 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi ‘Molodhan’ Masyarakat Madura*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan dengan mendapatkan data dari buku atau artikel yang dapat memberikan informasi terkait acara maulid di Madura. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan acara maulid Nabi terdiri atas beberapa nilai, yaitu nilai sosial, nilai tauhid, nilai ibadah, nilai psikologis, dan nilai akhlak.⁸ Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan kualitatif kepustakaan dan peneliti menggunakan kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian juga berbeda penelitian tersebut fokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi maulid Nabi, dan peneliti fokus pada pemahaman dan keyakinan masyarakat Sampiran terhadap

⁸ Abdul Muhid Muhammad Marzuq AM, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi ‘Molodhan’ Masyarakat Madura,” *Kabilah: Journal of Social Community* 7, no. 1 (2022): 114–28.

pelaksanaan marhabanan. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah keduanya membahas tentang acara maulid Nabi SAW.

Penelitian oleh Putra dkk (2019) dengan judul “*Pelestarian Kembali Tradisi Islam Melalui Seni Maulid Ad-Diba’ di Dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*”, menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan bentuk praktik atau pelatihan bacaan lafal, dan nada Ad-Diba’ kepada masyarakat junut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberhasilan dengan dibuatnya kegiatan rutin maulid Ad-Diba’ setiap hari sabtu malam setelah isya’ yaang diikuti oleh masyarakat.⁹ Perbedaan penelitian ini ialah berada pada kajiannya, yaitu maulid Ad-Diba’ yang dimaksud dilaksanakan pada acara-acara besar Islam, termasuk maulid Nabi. Sedangkan fokus peneliti hanya pada perayaan kelahiran Nabi. Metode pengumpulan data yang digunakan juga berbeda, yakni penelitian ini menggunakan metode pelatihan sedangkan peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara. Persamaan dari kedua penelitian ini membahas tentang tradisi Islam.

Bouchiba & Laakili (2024) menulis artikel berjudul “*The Celebration of the Birth of the Prophet (al-mawlid al-nabawī)*” yang diterbitkan oleh jurnal *Review of the Muslim Worlds and the Mediterranean*. Hasil dari penelitian ini berisi bahwa perayaan kelahiran Nabi Muhammad (*al-mawlid al-nabawī*)

⁹ Ahyan Putra et al., “Pelestarian Kembali Tradisi Islam Melalui Seni Maulid Ad-Diba’ Di Dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo,” *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat* 1 (2019): 55–57.

menjadi topik perdebatan di kalangan umat Muslim, dengan pandangan yang beragam mengenai statusnya sebagai bid'a (inovasi tercela) atau sebagai kesempatan suci untuk merayakan cinta kepada Nabi. Sejak pertengahan abad ke-20, minat akademis terhadap maulid meningkat, dengan fokus pada praktik perempuan dan interpretasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa maulid tidak hanya dianggap sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang dinamis. Dalam konteks modern, maulid sering kali menghadapi kritik dari kelompok Wahhabi yang menolak perayaan tersebut, sementara banyak penelitian menunjukkan bahwa perayaan ini tetap relevan dalam konteks religiositas saat ini. Berbagai studi menunjukkan bahwa maulid berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas kolektif dan menawarkan kesempatan bagi umat Muslim untuk mengingat perilaku teladan Nabi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dimensi sosiokultural dan literer dari maulid, serta bagaimana perayaan ini beradaptasi dalam konteks kontemporer.¹⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan thesis yang akan dibahas terletak pada metode penelitian. Pada kasus di atas penelitian menggunakan studi pustaka. Perbedaan juga terletak pada fokus penelitiannya, thesis ini akan membahas bagaimana masyarakat di suatu tempat yang dalam kasus ini di Desa Sampiran memahami tradisi maulid sebagai ritual keagamaan beserta

¹⁰ Farid Bouchiba and Laakili Myriam, "The Celebration of the Birth of the Prophet (Al-Mawlid Al-Nabawī)," *Review of the Muslim Worlds and the Mediterranean* 155 (2024): 29–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/11z1c>.

pemahamannya dalam meresepsi makna kandungan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan maulid Nabi.

Abdul Qodir al-Fakayir menulis dalam salah satu artikelnya yang dimuat pada *Egyptian Journal* dengan judul:

"الاحتفال الدينية في عهد السلطان أبي الحسن المريني من خلال كتاب "المسند الصحيح

الحسن... " لمحمد بن مرزوق التلمساني"

Hasil penelitian berisi tentang perkembangan perayaan agama di era Sultan Abu Hasan Marinid, dengan fokus pada buku "Al-Masnād Al-Sahih Al-Hasan" oleh Muhammad bin Marzouk Al-Tilmisani. Sultan Abu Hasan, yang berkuasa dari 1331 hingga 1351, mengadakan perayaan Maulid Nabi dengan penuh perhatian, termasuk pengeluaran dana negara untuk acara tersebut. Perayaan ini melibatkan berbagai ritual, seperti penyajian makanan, pembacaan Al-Qur'an, dan pujian kepada Nabi Muhammad. Selain itu, Sultan menunjukkan ketegasan terhadap mereka yang tidak hadir, menegaskan pentingnya perayaan dalam memperkuat identitas sosial dan keagamaan masyarakat.¹¹

Pujiyanto dan Muslihudin (2023) meneliti "Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan" dengan pendekatan

¹¹ فكاير ، عبد القادر، "الاحتفالات الدينية في عهد السلطان أبي الحسن المريني من خلال كتاب (المسند الصحيح الحسن) لمحمد = Religious Celebrations under the Reign of Sultan Abu Al-Hasan Al-Marinid through the Book (Al-Musnad Al-Sahih Al-Hasan) By Muhammad Ibn Marzou," *Historical Kan Periodical* 12, no. 45 (2019): 175–84, <https://doi.org/10.12816/0055855>.

fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa perkembangan sosial mendukung nilai silaturahmi, gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian, sementara perkembangan keagamaan memperkuat nilai mahabbah, sedekah, dan pencarian ilmu agama.¹²

Saputri (2023) dengan judul penelitian “*Integrating the Culture of Zikir and Slawatan on the Commitment of the Maulid Nabi Muhammad*” membahas transformasi ritual tradisional Maulid Nabi Muhammad menjadi neo-Sufisme melalui praktik Slawatan.¹³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipan, wawancara, tinjauan pustaka, dan pendekatan etnografis. Fokusnya adalah peran Habib Sheik dalam membangun motivasi spiritual masyarakat melalui musik, air penyembuhan, dan pencarian barakah, yang menciptakan ruang sosial-religius baru di Jambi. Sementara itu, Marfu’ah dan Fauzan (2022) mengkaji tradisi Panjang Mulud dalam perayaan Maulid Nabi di Desa Curuggoong, Serang, Banten.¹⁴ Penelitian berjudul “*Panjang*

¹² Rohmat Pujiyanto and Muslihudin Muslihudin, “Tradisi Muludan Serta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (The Muludan Tradition and Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl ’ s Phenomenological Perspective),” *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 9–17.

¹³ Saputri, D. Y. (2023). INTEGRATING THE CULTURE OF ZIKIR AND SLAWATAN ON THE COMMITMENT OF THE MAULID NABI MUHAMMAD. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*.

¹⁴ Marfu'ah, S., & Fauzan, M. I. (2022). Panjang Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Study Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam). *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 931-942.

Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Studi Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam)” memiliki metode deskriptif kualitatif yang menganalisis arak-arakan wadah dekoratif berisi bahan makanan, pakaian, dan uang sebagai simbol rasa syukur dan keberkahan. Tradisi ini dikaitkan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan pengharapan masyarakat terhadap perlindungan Allah. Limbong dan Khairuddin (2024) memfokuskan kajiannya pada peran pemerintah desa dalam memotivasi masyarakat untuk mengikuti Zikir Maulid Syarafal Anam di Desa Kuta Tinggi, Aceh Singkil.¹⁵ Penelitian berjudul *”Menggugah Semangat: Upaya Pemerintah Desa dalam Memotivasi Masyarakat untuk Zikir Maulid di Desa Kuta Tinggi Aceh Singkil”* dengan metode deskriptif kualitatif yang menunjukkan bahwa pemerintah desa mendukung tradisi tersebut melalui alokasi dana desa dan fasilitas, meskipun menghadapi hambatan seperti perbedaan keyakinan agama dan kurangnya guru pembimbing.

Perbedaan penelitian secara keseluruhan terletak pada fokus dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya membahas implikasi pelaksanaan tradisi muludan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman dan keyakinan masyarakat Sampiran terhadap tradisi Marhabanan. Keduanya sama-sama mengkaji perayaan kelahiran Nabi SAW dengan istilah yang berbeda.

¹⁵ Limbong, N., & Khairuddin, K. (2024). Menggugah Semangat: Upaya Pemerintah Desa dalam Memotivasi Masyarakat untuk Zikir Maulid di Desa Kuta Tinggi Aceh Singkil. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-13.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metodologi Penelitian & Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuyun Komalasari, Mamat Supriatna, dan Dian Peniasiani, 2023, <i>Nilai Marhaba-An dalam Menyambut Kelahiran Bayi pada Masyarakat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat</i>	Metode penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai- nilai utama kegiatan marhabanan ialah sebagai	Teknik pengumpulan data sama, yaitu observasi dan wawancara. Membahas tentang marhaban-an walaupun konteksnya berbeda.	Fokus penelitian di atas membahas tentang nilai- nilai kegiatan marhaban-an, sedangkan peneliti ingin menggali tentang pemahaman dan keyakinan masyarakat Sampiran terhadap

		ungkapan rasa syukur kepada Allah dan mempererat tali silaturahmi. Di dalamnya juga mengandung nilai keimanan, nilai saling tolong menolong, nilai optimisme dan harapan. Proses rentetan acara marhaban-an dalam menyambut kedatangan bayi ialah dengan proses aqiqah, mencukur rambut, dan		pelaksanaan marhabanan. Rangkaian proses kegiatan dan inti acaranya berbeda
--	--	---	--	--

		pemberian nama.		
2.	Lasri, Roslina, dan Riswan, 2023, <i>Reusam Idang Meulapeh dalam Memperingati Tradisi Maulid: Suatu Studi di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Indonesia</i>	Penelitian kualitatif lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi maulid Nabi di Kabupaten Pidie diselenggarakan selama 3 bulan, yakni sejak tanggal 12 Rabi'ul Awal	Menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara Membahas tentang acara maulid Nabi	Objek penelitian dari daerah atau kawasan yang berbeda Tujuan pada penelitian di atas untuk menganalisis solidaritas dan faktor penghambat tradisi reusam Idang meulapeh, sedangkan peneliti fokus tentang resepsi ayat-ayat al- Qur'an tentang

		hingga awal bulan Jumadil Akhir. Berbeda dengan daerah lainnya, acara maulid Nabi di Kabupaten Pidie memiliki kekhasan dalam penyajian makanan, yaitu aneka kuliner tradisional. Dengan adanya acara ini menunjukkan meningkatnya solidaritas dan ekonomi masyarakat.		sholawat pada masyarakat beserta outputnya
3.	Farid Bouchiba and Myriam Laakili, “<i>The Celebration of</i>	Penelitian studi pustaka dengan metode	Pembahasan mengenai fenomena	Jenis dan metode

	<i>the Birth of the Prophet (al-mawlid al-nabawī)”</i>	penelitian kualitatif. penelitian ini berisi bahwa perayaan kelahiran Nabi Muhammad (<i>al-mawlid al-nabawī</i>) menjadi topik perdebatan di kalangan umat Muslim, dengan pandangan yang beragam mengenai statusnya sebagai bid'a (inovasi tercela) atau sebagai kesempatan suci untuk	perayaan mawlid Nabi	penelitian yang Fokus penelitian
--	---	--	-----------------------------	---

		merayakan cinta kepada Nabi.		
4.	Muhammad Marzuq AM dan Abdul Hamid, 2022, <i>Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi 'Molodhan' Masyarakat Madura</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dengan mendapatkan data dari buku atau artikel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan acara maulid Nabi terdiri atas beberapa nilai, yaitu nilai sosial, nilai	Menggunakan metode kualitatif kepustakaan dan peneliti menggunakan kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian fokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi maulid Nabi, dan peneliti fokus pada motivasi masyarakat yang melatarbelakangi untuk melaksanakan maulid.	Membahas tentang acara maulid Nabi SAW.

		tauhid, nilai ibadah, nilai psikologis, dan nilai akhlak.		
5.	Ahyan Putra dkk, 2019, <i>Pelestarian Kembali Tradisi Islam Melalui Seni Maulid Ad-Diba' di Dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan bentuk praktik atau pelatihan bacaan lafal, dan nada Ad-Diba' kepada masyarakat junut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberhasilan dengan dibuatnya	Membahas tentang tradisi Islam	Perbedaan penelitian ini ialah berada pada kajiannya, yaitu maulid Ad-Diba' yang dimaksud dilaksanakan pada acara-acara besar Islam, termasuk maulid Nabi. Sedangkan fokus peneliti hanya pada perayaan

		kegiatan rutin maulid Ad- Diba' setiap hari sabtu malam setelah isya' yang diikuti oleh masyarakat.		kelahiran Nabi. Metode pengumpulan data yang digunakan juga berbeda, yakni penelitian ini menggunakan metode pelatihan sedangkan peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara.
6.	Rohmat Pujiyanto dan Muslihudin, 2023, <i>Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap</i>	Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan dengan metode	Membahas tentang tradisi perayaan kelahiran Nabi SAW. Dengan penggunaan	Perbedaan penelitian berada pada fokus penelitian. Penelitian di

	<i>Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl</i>	pengumpulan data berupa hasil observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial berimplikasi pada nilai silaturahmi dan gotong royong (fenomenologi dan reduksi fenomologi), nilai kebersamaan (kesadaran dan Labenswelt), dan nilai kepedulian	istilah yang berbeda	atas difokuskan pada implikasi pelaksanaan tradisi <i>muludan</i>, sedangkan peneliti fokus pemahaman dan keyakinan masyarakat Sampiran terhadap pelaksanaan marhabanan.
--	---	---	-----------------------------	---

		(reduksi eiditik dan transedental). Sedangkan perkembangan keagamaan berimplikasi pada nilai <i>mahabbah</i> atau cinta kepada Tuhan, Nabi dan para ulama, nilai sedekah dan nilai mencari ilmu agama.		
7.	Saputri, 2023, <i>Integrating the Culture of Zikir and Slawatan on the Commitment of the Maulid Nabi Muhammad</i>	Menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data yang dikumpulkan melalui observasi	- Artikel ini meneliti ritual Maulid Nabi Muhammad, terutama transformasi tradisional menjadi neo-	- Penelitian berfokus pada peran Habib Sheik dalam memotivasi masyarakat melalui musik spiritual, air

		partisipan, tinjauan pustaka, wawancara, dan penelitian etnografis. Sumber data meliputi buku, laporan, artikel jurnal, serta data yang dipublikasikan secara daring.	Sufisme melalui praktik Slawatan.	untuk penyembuhan, dan pencarian barakah. Transformasi ini menciptakan ruang sosial dan religius baru di Jambi. Dukungan dari pemerintah dan tokoh masyarakat diperlukan untuk menjaga seni Slawatan dan pelestarian budaya di masa depan.
8.	Marfu'ah & Fauzan, 2022, <i>Panjang Mulud</i>	Deskriptif kualitatif, menggunakan	Meneliti tradisi Panjang Mulud dalam perayaan	Tradisi ini melibatkan arak-arakan

	<i>Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Studi Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam)</i>	data primer dari wawancara dan data sekunder dari artikel serta penelitian terkait.	Maulid Nabi di Desa Curuggoong, Kabupaten Serang, Banten.	wadah dekoratif berisi bahan makanan, pakaian, dan uang, yang mencerminkan rasa syukur dan keberkahan. Upaya masyarakat untuk menjaga tradisi ini dikaitkan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan pengharapan akan lindungan Allah.
--	---	--	--	---

9.	Limjong & Khairuddin, 2024, <i>Menggugah Semangat: Upaya Pemerintah Desa dalam Memotivasi Masyarakat untuk Zikir Maulid di Desa Kuta Tinggi Aceh Singkil</i>	Deskriptif kualitatif, dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari wawancara, sedangkan data sekunder dari dokumen terkait.	Artikel ini meneliti bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad.	Membahas upaya pemerintah desa memotivasi masyarakat untuk mengikuti program Zikir Maulid Syarafal Anam di Desa Kuta Tinggi, Aceh Singkil. Pemerintah memfasilitasi kebutuhan kelompok dengan alokasi dana desa dan dukungan fasilitas. Hambatan
----	---	---	---	---

				meliputi perbedaan keyakinan agama dan sulitnya mencari guru pembimbing. Faktor pendukung mencakup dukungan masyarakat dan fasilitas yang lengkap dari pemerintah desa.
--	--	--	--	---

F. Definisi Operasional

1. Tradisi : adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di Masyarakat atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹
2. Marhabanan : sebuah acara untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada umumnya dikenal dengan istilah maulid Nabi. Acara ini biasanya diadakan pada bulan Rabi'ul Awal tahun hijriyah. Pelaksanaan acara ini berupa do'a dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Tradisi

1. Makna Tradisi Secara Umum

Tradisi merupakan salah satu elemen terpenting dalam warisan budaya suatu masyarakat. Konsep tradisi dapat diartikan sebagai praktik, adat, atau norma yang diturunkan dari generasi ke generasi, mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan hingga norma sosial. Dalam era globalisasi yang semakin pesat ini, pemahaman akan tradisi dan upaya pelestariannya menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya suatu masyarakat.

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹ Tradisi selalu identik dengan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu atau peninggalan nenek moyang dan masih dilanjutkan atau dilestarikan hingga saat ini.

Menurut Geertz, tradisi adalah bentuk dari makna kolektif yang dibangun melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu.² Tradisi tidak hanya terbatas pada pengejawantahan fisik, tetapi juga mencakup

¹ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' <<https://kbbi.web.id/tradisi>>.

² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

nilai-nilai, kepercayaan, dan cara berpikir yang menjadi pedoman bagi sebuah komunitas. Adapun menurut Edward Shils ia mendeskripsikan tradisi sebagai suatu sistem nilai dan norma-norma yang telah diwariskan, diinternalisasi, dan diberlakukan oleh masyarakat.¹ Dalam pandangannya, tradisi bukan hanya mengacu pada ritual dan praktik, tetapi juga mencakup elemen-elemen ideologis yang mengikat individu dalam komunitas. Shils menekankan pentingnya tradisi dalam mempertahankan identitas sosial dan kultural di tengah perubahan sosial yang cepat.

Sedikit berbeda dengan makna tradisi di atas, dalam karyanya "*The Location of Culture*" Bhabha memperkenalkan gagasan bahwa tradisi adalah bentuk dialog intersubjektif yang berkembang melalui interaksi berbagai kelompok budaya, bukan merupakan bentuk yang statis. Ia mengklaim bahwa tradisi memungkinkan ruang bagi penciptaan makna baru melalui negosiasi identitas dan perbedaan budaya.²

Dari berbagai pandangan para ilmuwan barat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah konsep yang kompleks, melibatkan pengertian nilai, praktik, dan makna yang diwariskan. Dalam konteks sosial yang beragam, tradisi tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman tentang tradisi harus dipandang dalam keterkaitannya dengan interaksi sosial dan pengalaman individu dalam masyarakat yang lebih luas.

¹ Edward Shils, *Tradition*, n.d.

² Homi K Bhabha, *The Location of Culture*, 1st ed. (New York: Routledge, 1994).

Menurut Peransi istilah tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.¹ Tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya atau kebiasaan dari generasi sebelumnya yang terus dilestarikan hingga saat ini.² Sejalan dengan pengertian tersebut, budaya yang secara konsisten dilakukan dalam jangka waktu panjang juga termasuk dalam kategori tradisi. Nilai-nilai budaya mencerminkan konsep-konsep yang berkembang dalam pemikiran masyarakat, sering kali berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam kehidupan.³ Dalam manifestasi idealnya, nilai-nilai budaya ini mencakup falsafah hidup, adat-istiadat, dan elemen-elemen yang mengandung aspek dakwah, keagamaan, serta lainnya.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan nilai-nilai peradaban para pendukungnya. Tradisi mencakup aturan dan norma yang mengatur perilaku masyarakat, baik dalam aspek duniawi, gaib, maupun kehidupan keagamaan. Tradisi juga mengarahkan interaksi antarindividu, hubungan antarkelompok, serta perlakuan manusia terhadap lingkungannya. Tradisi berkembang menjadi

¹ Lamazi. 2005. "Tradisi Tambe Kampung Dalam Masyarakat Islam di DesaTempapun Kuala Kecamatan Gading Kabupaten Sambas" dalam Skripsi.Pontianak: Jurusan Dakwah STAIN Pontianak

² br Angkat, C. A., Lubis, M. Z. H., & Ginting, L. D. C. U. (2024). WARISAN BUDAYA KARO YANG TERANCAM: UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI TOPENG TEMBUT-TEMBUT. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281-2290.

³ Tanjung, N. S. (2023). Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Rempang Kepulauan Riau. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(11), 1073-1080.

sistem dengan norma yang dilengkapi sanksi untuk mencegah pelanggaran.¹ Selain itu, tradisi berfungsi sebagai penentu nilai dan moral masyarakat, karena mengatur apa yang dianggap benar atau salah.² Tradisi juga mencakup pandangan dunia, sistem kepercayaan, nilai-nilai, serta pola pikir masyarakat terkait kehidupan, kematian, peristiwa alam, dan makhluk hidup.³

2. Makna Tradisi dalam Islam

Tradisi dalam konteks Islam sangat berkaitan dengan ajaran, praktik, dan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pandangan tentang tradisi ini bervariasi di antara para ulama. Masing-masing memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan konteks zaman dan pemahaman mereka terhadap agama.

Secara etimologi *'urf* berasal dari kata *'arafa - ya'rifu* (عرف - يعرف), yang berarti: sesuatu yang dikenal dan baik, sesuatu yang tertinggi, berurutan, pengakuan, dan kesabaran.⁴ Secara terminologi, *'urf* adalah keadaan yang sudah tetap dalam diri manusia, dibenarkan oleh akal dan

¹ Garna, Judistira K. 1996. Ilmu-ilmu Sosial; Dasar, Konsep, Posisi. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.

² Ahmad, F. B. (2024). Persepsi Masyarakat Tentang Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Pingitan; Tinjauan Pada Kaum Perempuan Pranikah. *Matlamat Minda*, 4(1).

³ Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Nilotieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079-089.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy*, 2nd ed. (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008).

diterima pula oleh tabiat yang sehat. Definisi ini menjelaskan bahwa perkataan dan perbuatan yang jarang dilakukan dan belum dibiasakan oleh sekelompok manusia, tidak dapat disebut sebagai *'urf*. Begitu juga hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan, namun ia bersumber dari nafsu dan syahwat, seperti minum khamar dan seks bebas, yang sudah menjadi sebuah tradisi sekelompok masyarakat, tidak bisa dikategorikan sebagai *'urf*. Artinya, *'urf* bukanlah suatu kebiasaan yang menyimpang dari norma dan aturan.

Menurut Abdul Wahhab Khallaf, *'urf* adalah apa saja yang dikenal dan dibiasakan oleh masyarakat, serta dijalankan secara kontinu, baik berupa perkataan dan perbuatan ataupun meninggalkan suatu perkara yang dilarang.¹ Sedangkan Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan *'urf* sebagai segala hal yang telah menjadi kebiasaan dan diakui oleh orang banyak, baik dalam bentuk perbuatan yang berkembang di antara mereka, ataupun lafal yang menunjukkan makna tertentu, yang berbeda dengan makna bahasa. Definisi ini mencakup *al-'urf al-'amaliy* atau *actual custom*, dan *al-'urf al-qauliy* atau *verbal custom*.²

Al-'urf atau tradisi dalam pandangan ulama dianggap sebagai komponen penting dalam keputusan hukum, terutama terhadap sesuatu yang sifatnya kebaruan. Sebagai contoh, al-Gazali menganggap *'urf*

¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Masâdir Al-Tasyrî' Al-Islâmiy Fîmâ Lâ Nassa Fîhi* (Kuwait: Dâr al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tauzî, 1993).

² Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy*.

sebagai bagian dari pengetahuan praktis yang penting dalam menentukan hukum. Dalam karyanya *al-Mustashfa*, ia menyebutkan bahwa hukum Islam harus mempertimbangkan kebiasaan dan adat masyarakat setempat, sehingga hukum dapat diterapkan secara efektif dan relevan.¹ Senada dengan pendapat imam al-Gazali, Ibnu Khaldun menekankan bahwa adat berperan penting dalam membentuk struktur sosial. Ia melihat hubungan antara agama dan adat, serta bagaimana praktik adat bisa diterima selama tidak melanggar prinsip dasar Islam.²

Al-Syathibi dalam karyanya *al-Muwafaqāt* menekankan posisi *urf* dalam maqasid syariah, yaitu tujuan ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa hukum harus mencerminkan keadaan masyarakat dan adat yang berlaku, selama adat tersebut tidak bertentangan dengan syariat.³ Dalam hal ini al-Imam al-Syathibi menekankan bahwasannya *urf* adalah aspek penting untuk memastikan bahwa hukum Islam relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Setelah melihat pemaparan dari ketiga ulama di atas, setidaknya kita dapat menyimpulkan bahwasannya ada kesamaan pemikiran tentang *urf* di antara imam al-Gazali, Ibn Khaldun, dan Imam al-Syathibi menunjukkan bahwa mereka melihat *urf* sebagai aspek fundamental dalam pembentukan hukum Islam. Mereka mendukung ide bahwa hukum harus responsif

¹ Muhammad Al-ghazali, *Al-Mustashfa Min 'Ilm Al-Ushul* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2005).

² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah: An Introduction to History* (Princeton University Press, 1967).

³ Ibrahim Al-Shathibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1997).

terhadap kondisi sosial sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini menekankan bahwa hukum Islam harus berfungsi secara praktis dalam kehidupan masyarakat.

B. Living Qur'an: Definisi dan Konteks

Living Qur'an ditinjau dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah living Qur'an bisa diartikan dengan 'teks' al-Qur'an yang hidup di masyarakat.¹ Istilah ini menggambarkan bagaimana teks al-Qur'an tidak hanya sekadar dokumen religius, tetapi juga berfungsi secara aktif dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dalam konteks tersebut, living Qur'an dapat dipahami sebagai representasi dari ajaran al-Qur'an yang diterapkan dan dihidupi oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Muhammad Mansyur berpendapat bahwa pengertian living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.² Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki makna dan fungsi yang *palpable* dalam kehidupan masyarakat Muslim, di mana ajarannya diinternalisasi dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

¹ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis," *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 2007.

² Muhammad Mansyur, "Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran", *Dalam Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007).

Melalui pemahaman ini, al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks suci, tetapi juga sebagai panduan hidup yang relevan dan berpengaruh dalam praktik sosial dan moral sehari-hari.

Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, living al-Qur'an dapat diartikan sebagai 'al-Qur'an yang hidup'. Jika ditinjau dari segi terminologi Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah mengemukakan bahwa kajian living al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, ataupun perilaku hidup dimasyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.¹

Secara keseluruhan, konsep living Qur'an menekankan pentingnya al-Qur'an sebagai teks yang 'hidup' dalam konteks sosial masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya terputus dari realitas kehidupan sehari-hari, tetapi justru memainkan peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, living Qur'an merupakan sebuah pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana ajaran al-Qur'an dihayati dan diterapkan dalam praktik kehidupan umat Islam.

Para ulama dan mufassir dalam lintas zaman telah melahirkan beragam karya tafsir yang kaya dan beraneka, mulai dari tafsir klasik hingga tafsir modern. Karya-karya ini mencerminkan usaha yang tiada henti dari para intelektual Muslim untuk memahami dan menginterpretasikan teks al-Qur'an

¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)* (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019).

sesuai dengan konteks zaman masing-masing. Hal ini menunjukkan dedikasi yang mendalam untuk memahami firman Allah dan komitmen terhadap pengkajian al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Dengan beragam pendekatan, mulai dari linguistic dan filologi hingga pendekatan kontemporer yang mengadaptasi metodologi kritik sastra dan analisis sosial, tafsir al-Qur'an terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran Islam.

Fenomena banyaknya karya tafsir ini juga mencerminkan tingkat responsibilitas teks al-Qur'an terhadap berbagai permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Islam dan masyarakat luas. Al-Qur'an banyak menawarkan petunjuk, prinsip, dan nilai yang bisa diadaptasi dan diterapkan dalam konteks sosial yang dinamis. Misalnya, dalam menghadapi tantangan modern seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang relevan terus dipertajam oleh para mufassir. Penafsiran yang relevan terhadap isu-isu ini tidak hanya memperluas pemahaman agama, tetapi juga mengembangkan respons umat terhadap tantangan zaman yang lebih kompleks.

Para mufassir mempersembahkan beragam teknik serta pendekatan dalam memahami al-Qur'an, yang pada gilirannya telah melahirkan banyak karya kritik. Hal ini menandakan bahwa reaksi terhadap al-Qur'an jauh lebih dinamis dibandingkan dengan tulisan keagamaan lainnya. Berangkat dari keinginan penulis untuk mengembangkan pendekatan yang relevan terhadap tema-tema tersebut, penulis akan menganalisis bagaimana al-Qur'an dapat

diterapkan secara teoritis atau dalam praktik kehidupan sehari-hari (living Quran). Dengan demikian, al-Qur'an yang hidup merujuk pada kajian mengenai al-Qur'an itu sendiri, sekaligus mencakup studi tentang fenomena sosial yang muncul sebagai akibat dari keberadaan al-Qur'an di area geografis tertentu, serta pada periode waktu tertentu.

Dalam kajian ini, fokusnya adalah mengungkap fenomena sosial yang berkaitan dengan aspek amaliah yang terhubung dengan al-Qur'an. Setidaknya, apa yang mereka kerjakan mencerminkan bagaimana pemahaman umat muslim mengenai al-Qur'an sangat beragam, bervariasi antara kelompok-kelompok masyarakat tertentu dengan yang lainnya, baik dari segi rasial, etnis, maupun geografis. Bahkan, keragaman ini juga terlihat pada tingkat yang lebih kecil, seperti di antara kelompok pengajian (jama'ah) dalam majlis-majlis tabligh dan halaqah tertentu.¹

Menghidupkan al-Qur'an di tengah komunitas merupakan suatu bentuk interaksi dengan teks tersebut. Pengalaman-pengalaman yang telah terjadi atau fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat seringkali melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang dihargai, dan kemudian diteruskan dalam praktik kehidupan sehari-hari.²

¹ Mansyur, "Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran", Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

² Muhammad Mansyur, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an" Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

Dalam konteks living Qur'an, tradisi Marhabanan dapat dilihat sebagai bentuk praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Muslim, yang dipengaruhi oleh ajaran al-Qur'an.¹ Marhabanan, yang umumnya dilakukan dalam rangkaian perayaan maulid Nabi Muhammad, merupakan kegiatan keagamaan yang melibatkan pembacaan syair-syair atau doa yang dipanjatkan untuk menghormati Nabi. Meskipun secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'an, praktik ini mencerminkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang hidup dalam masyarakat, dimana nilai-nilai dan ajaran al-Qur'an menjadi pedoman dalam membentuk tradisi ini.² Dalam living Qur'an, tradisi seperti marhabanan tidak hanya dilihat sebagai ritual yang bersifat kultural, tetapi juga sebagai bagian dari manifestasi nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an,³ seperti penghormatan terhadap Nabi Muhammad, pengamalan doa, serta mempererat ukhuwah Islamiyah. Tradisi marhabanan menjadi contoh bagaimana suatu ritual yang berkembang di masyarakat memiliki keterkaitan langsung dengan ajaran al-Qur'an meskipun bentuk dan implementasinya mungkin berbeda di setiap daerah.

¹ Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167-190.

² Ridwan, D. (2016). MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 249-282.

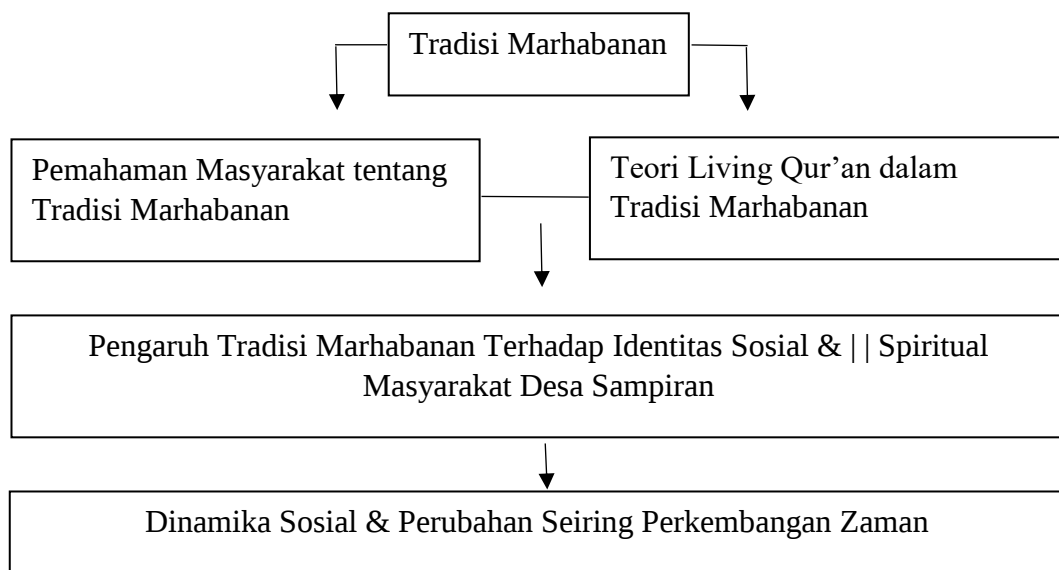
³ Hastati, N. (2019). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT REJANG (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian bertajuk "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Marhabanan pada Bulan Maulid di Desa Sampiran Kabupaten Cirebon" kerangka berpikir dimulai dari pemahaman mengenai tradisi marhabanan sebagai salah satu ritual yang dilakukan komunitas Muslim dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad. Tradisi ini bukan hanya sekadar seremonial, namun juga sebagai bentuk penghayatan dan implementasi nilai-nilai dalam al-Qur'an. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Sampiran menginterpretasikan simbol-simbol dan praktik dalam marhabanan, serta bagaimana nilai-nilai Islam ditransformasikan melalui tradisi ini. Dalam konteks ini, teori living Qur'an digunakan untuk meneliti bagaimana teks al-Qur'an berfungsi secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang mencakup kepercayaan, norma, dan praktik yang berhubungan dengan penghormatan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh tradisi marhabanan terhadap identitas sosial dan spiritual masyarakat Desa Sampiran. Dengan menganalisis ritual marhabanan dalam konteks living Qur'an, diharapkan dapat terungkap bagaimana praktik ini bukan hanya menjadi sarana untuk mengenang Nabi Muhammad, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas antarwarga, menguatkan iman, serta memperkaya pengetahuan mengenai ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan dinamika sosial yang ada di dalamnya, seperti interaksi antar generasi, dampak sosial, serta perubahan yang mungkin terjadi seiring

dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang holistik mengenai tradisi marhabanan dan relevansinya dengan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat setempat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan karena peneliti mendapatkan informasi dari lapangan penelitian. Berdasarkan gagasan Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Meleong, dia menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan lisan atau urutan-urutan kata yang tertulis dari orang-orang yang diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh).¹

Penelitian kualitatif terdiri dari berbagai metode yang mencakup interpretasi dan pendekatan alamiah terhadap objek tertentu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena dari perspektif masyarakat. Dengan demikian penelitian ini adalah studi yang meliputi materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, life histori, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual.²

¹ J Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2017), 4.

² Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*, 2nd ed. (Yogyakarta: UNY Pres, 2017), 1.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, mencari dan memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil temuannya sehingga peneliti dikatakan sebagai '*the reseacher is the key instrument*'.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif analisis karena akan menjelaskan tentang tradisi marhabanan yang terjadi di Desa Sampiran Kabupaten Cirebon yang baru marak sekitar sepuluh tahun terakhir.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti tidak hanya mengumpulkan data informasi, peneliti juga mengamati objek penelitian untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain wawancara, peneliti juga turut hadir dalam kegiatan marhabanan tersebut.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sampiran Kabupaten Cirebon. Pemilihan daerah ini karena tradisi marhabanan baru-baru ini terjadi sekitar sepuluh tahun terakhir. Bahkan ada beberapa masyarakat yang menabung agar bisa mengadakan tradisi ini setiap tahun.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik untuk menentukan sumber data menggunakan teknik *snowball*. *Snowball* adalah teknik pengumpulan data yang sedikit, kemudian menjadi besar atau banyak. Maksudnya, apabila peneliti kurang puas dengan hasil yang diperoleh dari seorang informan, ia akan mencari informan lain sebagai sumber data baru yang akan memberikan data lebih akurat. Sumber data dalam penelitian adalah sumber dimana data didapatkan atau ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.¹

1. Data primer

Data primer didapatkan dari sumber utama yaitu diambil dari para tokoh dan *aghniya'* (orang-orang kaya) dan kelompok pemuda yang mengadakan marhabanan di setiap dusun, melalui observasi dan wawancara.

2. Data sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang dan pendukung. Peneliti menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen, serta pendapat masyarakat umum yang tinggal di Desa Sampiran Kabupaten Cirebon atau pun pihak lain yang dapat memberikan informasi sebagai data pelengkap.

¹ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2010), 172.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam memperoleh hasil penelitian. Tujuan yang diungkapkan di atas merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dengan adanya pengumpulan data akan mengungkap setelah melakukan uji secara empiris sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah.¹ Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti akan menguraikan beberapa teknik, di antaranya:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi. Wawancara digunakan apabila ingin mengetahui lebih dalam tentang keadaan seseorang yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dasar penggunaan wawancara adalah bahwa responden lebih tahu tentang dirinya serta apa yang disampaikan oleh responden kebenarannya dapat dipercaya.²

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara (*interview*) terstruktur, di mana pelaksanaannya melakukan peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun.

2. Observasi

Observasi merupakan tahap dimana peneliti mengamati secara langsung dan nyata. Pengamatan secara observasi dilakukan dengan

¹ Sujarweni Wiratna, *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi, Rake Sarasin*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 71.

² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

menggunakan seluruh alat indra. Observasi digunakan apabila peneliti yang berhubungan dengan perilaku, proses kerja, gejala-gejala alam tetapi responden yang diamati tidak terlalu besar. Menurut Bugin dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) observasi partisipasi, (2) observasi tidak terstruktur, dan (3) observasi kelompok. Akan tetapi, karena penelitian yang dilakukan oleh perseorangan, maka metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan observasi tidak terstruktur.

Metode observasi partisipasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dihimpun dari data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat langsung dalam keseharian informan.¹ Sedangkan metode observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan pada latar alamiah, bukan buatan. Maksudnya, pengamatan yang dilakukan peneliti tidak direayasa dan hal ini sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian kualitatif.²

3. Dokumentasi

Aktivitas dokumentasi tidak sekedar foto-foto tetapi lebih dari itu. Moleong menjelaskan, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau file yang terdiri dari dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi,

¹M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 115-117

² Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

autografi, dokumen resmi seperti memo, pengumuman laporan rapat, aturan lembaga masyarakat dan lain-lain.¹

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini pada hakekatnya berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Penulis mendekripsikan data dengan kegiatan sistematis sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses analisis data untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mengkondensasikan data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan

¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itu diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selaniutnya.

2. Penyajian (*Display*) Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian perorganisasian, temuan dalam pola hubungan, sehingga makin mudah difahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (Flow chart), dan lain sejenisya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Proses dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau *display* data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oieh setiap peneliti.

Display data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Untuk menarik kesimpulan, maka data yang tersaji dalam bentuk informasi, dianalisis secara menerus dan berkesinambungan agar dapat menghasilkan kesimpulan.¹

G. Keabsahan Data

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini valid, maka peneliti perlu mengadakan pengecekan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Teknik perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.² Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Hal itu tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat namun membutuhkan perpanjangan keikutsertaan. Karena dengan demikian dapat menguji kebenaran data yang diperoleh.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan

¹Mohammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Prenduan Sumenep: LP3M Pramadani, 2013), 268

² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah dipahami.¹

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pemanfaatan segala sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai data perbandingan terhadap data tersebut.² Teknik tringulasi yang dipaparkan oleh Denzin dalam bukunya Lexy J. Moleong dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Triangulasi dengan metode, yaitu melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- b. Triangulasi dengan penyidik, yaitu peneliti memanfaatkan dirinya atau pengamat lain untuk melakukan pengecekan derajat kepercayaan data.
- c. Triangulasi dengan teori, yaitu menurut Lincoln dan Guba mengatakan bahwa tidak dapat dilakukan pengecekan derajat kepercayaan data, sedangkan menurut Patton hal tersebut dapat dilakukan yang dinamakan dengan penjelasan banding.
- d. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan pandangan seseorang dalam waktu yang berbeda. Artinya, setiap responden akan

¹ Moleong.

² Moleong.

diusahakan untuk di wawancarai minimal dua kali untuk mengecek keabsahan data atau memastikan tentang apa yang dilakukan sebelumnya.¹

Dari 4 macam teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu setiap data yang didapatkan akan dibandingkan berdasarkan sumber didapatkannya data tersebut dan triangulasi dengan sumber, yakni peneliti mengambil data dari informan yang sama dalam beberapa waktu yang berbeda.

¹ Moleong.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Desa Sampiran

Desa Sampiran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Desa ini terdiri atas 5 dusun, di antaranya Dusun Plaosan, Dusun Kaligandu, Dusun Benjaran, Dusun Sampiran, dan Dusun Sijopak. Berdasarkan data terakhir di tahun 2023, penduduk desa Sampiran berjumlah 10.467 jiwa dengan luas desa 332,74 Ha.

Menurut sejarah, nama Sampiran diambil dari istilah ‘mampir’ di mana saat itu kedatangan ulama dan bedug. Konon, dua ulama yang bernama Syekh Bayanillah dan Syekh Abdul Yusup yang berasal dari negara Pasai mampir ke Padukuhan Karang Panganten (nama Sampiran dulu). Tidak hanya ulama tersebut, Desa Padukuhan Karang Panganten juga datang sebuah benda yang dinamakan bedug keramat yang terbuat dari kayu tembulutan dan digunakan sebagai penanda waktu shalat. Benda tersebut dibuat oleh Syekh Jafar Sidik dengan atau yang lebih dikenal dengan Syekh Ranga Jati yang berasal dari kaki gunung Ciremai.

Mata pencaharian masyarakat Desa Sampiran rata-rata ialah petani dan wiraswasta seperti kuli bangunan dan mengolah kacang. Rata-rata pendidikan di desa tersebut hanya sampai sekolah dasar. Tapi, tak jarang juga yang melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena semakin

meningkatkan kemauan untuk belajar dan berkembangnya teknologi. Sikap sosial masyarakat Sampiran sangat tinggi yang ditunjukkan dengan rasa saling menghormati dan tolong menolong.

Desa Sampiran menjadi objek penelitian karena perubahan drastis masyarakatnya dalam keikutsertaannya mengadakan perayaan marhabanan. Hal ini bisa dilihat dari 10 tahun terakhir masyarakat yang aktif dan senantiasa memeriahkan perayaan tersebut. Faktor inilah yang menjadikan tempat ini harus diteliti untuk menelusuri dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Sampiran.

B. Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pelaksanaan Marhabanan di Desa Sampiran

Marhabanan merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Marhabanan sama dengan kegiatan maulid Nabi yang sering diadakan masyarakat pada umumnya, namun istilah marhabanan digunakan oleh masyarakat di daerah sekitar Jawa Barat. Tujuan utama pelaksanaan marhabanan ialah sebagai ungkapan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. dan harapannya kelak akan mendapatkan syafaatnya. Selain itu, masyarakat Sampiran merasa penting untuk mengadakan acara ini karena membutuhkan banyak ilmu. Dengan adanya kegiatan ini akan terselip pesan edukasi untuk membedakan amalan atau perbuatan yang benar dan salah. Mereka akan saling bekerjasama dan bersemangat untuk bershadaqah karena menjadi

ladang amal bagi mereka. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Rusdi selaku tokoh dan ulama yang berasal dari Desa Sampiran:

“Tujuan utamanya satu, masyarakat di sini bisa mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi. kedua kali, semoga mendapatkan syafaat. yang ketiga, karena masyarakat di sini itu merasa sebagai orang awam, orang bodoh setidaknya dengan adanya acara marhabanan itu masyarakat bisa berbondong-bondong semangat untuk merayakan menyambut dan berbahagia atas kelahiran baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Terus selanjutnya dengan adanya marhabanan ini kita bisa menyisipkan pesan edukasi ke masyarakat mengenai mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Terakhir, tujuan lain dan nilai penting dari perayaan Marhaban ini adalah nilai shodaqohnya yang luar biasa ketika masyarakat berbondong-bondong saling menyumbangkan satu sama lain apa yang mereka miliki”¹

Paparan di atas menunjukkan bahwa tujuan utama acara marhabanan ialah sebagai bentuk ungkapan rasa sayang dan hormat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Asim, beliau adalah salah satu pengusaha yang juga ikut merayakan marhabanan dari Blok Kaligandu:

“Ya tujuan utamanya sih ya kita ingin menjunjung nama Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam jadi ibaratnya apa ya

¹ Wawancara Bersama Ustadz Rusdi

Pengen nyenengin Rasulullah, ya ibaratnya kan Bulan Maulid itu bulan kelahiran Rasul ya? ya kita ikut senang lah ikut merayakan”¹

Jawaban lainnya juga disampaikan oleh Bapak Asim dan Bapak Toni. Mereka menyampaikan bahwa kegiatan marhabanan menjadi salah satu sarana dakwah dalam memperdalam ilmu agama. Pengadaan acara tersebut menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Rasulullah SAW. dan menambah ilmu pengetahuan. Kegiatan marhabanan juga menjadikan Masyarakat semakin percaya diri untuk bersedekah karena menjadi perantara untuk berbagi kepada Masyarakat sekitar walaupun jumlahnya tidak banyak. Dengan adanya kegiatan ini mempererat ikatan persaudaraan karena secara tidak langsung mereka saling bersilaturahmi dan musholla semakin ramai serta aktif karena dijadikan sebagai tempat terselenggaranya kegiatan.

“Yang pertama kan kita tahu Pemuda tuh kan kegiatannya terlalu monoton gitu-gitu aja untuk ukuran saya kalau mau berdakwah ya nggak ada ilmunya Nah dengan adanya hari-hari besar Islam itu kita rancang acara ya tujuannya untuk ke situ ke arah dakwah”²

“Pertama karena memang niat shodaqoh Soalnya kan kalau misalkan saya shodaqoh ngirim ke setiap rumah segelas kopi kan nggak pantes tapi kan dengan adanya acara marhabanan itu kita bisa menyisihkan berapapun yang kita mampu untuk mengadakan acara tersebut juga selain masalah itu forum silaturahmi juga menjadi hal utama dalam

¹ Wawancara Bersama Bapak Asim

² Wawancara Bersama Bapak Toni

mendirikan marhabanan. Selain masalah shodaqoh dan silaturahmi tujuan utama lainnya juga supaya bisa menghidupkan mushola”¹



Gambar 1.1 Perayaan Marhabanan dengan mengundang ‘ulama dan habaib

Gambar di atas merupakan bentuk perayaan marhabanan yang diselenggarakan di Desa Sampiran. Perayaan tersebut diadakan dengan mengundang para habib dan ustadz serta masyarakat setempat. Orang-orang berada di atas panggung merupakan para tokoh agama seperti habib dan ustadz. Sedangkan yang berada di bawah panggung merupakan tamu undangan Masyarakat setempat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan marhabanan.

Kegiatan marhabanan di Desa Sampiran diselenggarakan secara personal dan kelompok. Pengadaannya disesuaikan dengan kelompok

¹ Wawancara Bersama Bapak Imron Rosadi

Masyarakat setempat, misalnya kelompok pemuda, blok, atau pun desa memiliki komunitas masing-masing. Jika pengadaannya berkelompok, anggota di setiap kelompok akan mengadakan iuran, sumbangan, atau menabung dari jauh-jauh hari sesuai kebutuhan dan konsep acaranya. Dan adapun acara yang diadakan secara personal, masing-masing kepala keluarga akan mengadakannya secara pribadi dengan mengundang tetangga-tetangga yang bersangkutan. System pengadaan seperti inilah yang menjadikan kegiatan marhabanan semakin marak dan terselenggara setiap hari dalam satu bulan penuh. Bahkan dalam satu hari terkadang terdapat 2-3 acara di tempat yang berbeda.



Gambar 1.2 dan 1.3. Berkat yang diberikan kepada Masyarakat yang hadir

Gambar di atas merupakan berkat atau bingkisan yang dibagikan kepada para tamu undangan. Setiap orang akan membawa pulang satu ember yang di dalamnya berisi makanan dan barang-barang lainnya. Orang yang hadir juga akan mendapatkan uang yang ditusuk pada buah tersebut. Bentuk berkat seperti ini telah menjadi hal yang biasa. Bahkan setiap orang yang mengadakan acara tersebut akan saling menunjukkan banyaknya atau besarnya berkat yang dibagikan. Kebiasaan pemberian berkat seperti ini dianggap mewah karena biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Selain itu, tamu yang diundang tidak sedikit. Semakin tahun semakin bertambah dan marak, yang awalnya hanya sekitar 200 tamu, saat ini ada yang telah mencapai ribuan tamu undangan.

“Semakin ramai soalnya saya pribadi itu yang tadinya dari 200 orang sekarang sudah mencapai ribuan orang jadi setiap tahunnya itu mengalami kenaikan yang banyak”

Kegiatan marhabanan di Desa Sampiran dan daerah lainnya tidak jauh berbeda. Perbedaan yang mencolok ialah Upaya Masyarakat dalam pemberian berkat (bingkisan) kepada tamu undangan. Masyarakat Desa Sampiran biasanya menyiapkan berkat ember yang berisi makanan-makanan, sedangkan di daerah lainnya seperti Majalengka hanya berupa snack saja. Berkat inilah yang terkesan mewah dan menjadikan Masyarakat berlomba-lomba untuk melakukannya juga.



Gambar 4. Ember yang berisi makanan dan sembako

Selain itu, saat pemberian amplop kepada ustadz, kyai, atau pun Habib, biasanya semuanya diselipi amplop. Dan banyak Masyarakat Sampiran yang mengadakan acara marhabanan secara personal.

“Untuk di sampiran sendiri ada hal yang sangat menarik, dan perbedaan di antara tempat-tempat yang lain yaitu kalau di tempat yang lain cuma sekedar mendapatkan bingkisan snack tapi alhamdulillah kalau di wilayah sampiran sini ada yang sampai memberikan berkat kalau bahasanya bingkisan lah, tapi berupa ember yang besar atau dan yang lainnya Alhamdulillah itulah yang hal yang sangat menarik yang sangat mencolok bedanya diantara tempat-tempat yang lain dengan yang di sampiran”¹

¹ Hasil Wawancara Bersama Ustadz Lukman

“Untuk perbedaannya mungkin kalau Desa sampiran tuh pengennya kalau mendirikan Marhaban tuh pengennya mewah”¹

“Tidak ada beda mungkin ya karena di daerah salado, Majalengka itu sudah menganut sistem marhabanan dari Cirebon. Paling bedanya itu di bingkisannya di berkatnya, kalau di Cirebon Sampiran itu memakai ember-ember sedangkan di salado kan nggak. Terus juga paling perbedaannya di masalah amplop kalau di salado mungkin ustadz-ustadz dan semuanya itu di amplopin semua kalau di Cirebon mungkin kyai-kyai atau habib-habib tertentu yang dipilih saja gitu. Terus terakhir mungkin bedanya antara di salado dengan di Cirebon, kalau di Cirebon itu mandiri tuan rumah menyediakan segala sesuatunya sendiri, modal sendiri. Tetapi kalau di salado itu masyarakat berbondong-bondong jadi satu. Ada satu mengadakan marhabanan yang lain itu memberikan apapun, ada yang bawa roti ada yang bawa ini itu”²

Hasil wawancara di atas menunjukkan tingginya semangat dan motivasi Masyarakat Desa Sampiran dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mereka berusaha menyelenggarakan acara tersebut dengan berbagai cara, seperti mengadakan sumbangan sesuai dengan kemampuannya, bahkan sebagian mereka menabung dari jauh hari untuk menggelar marhabanan. Gerakan menabung ini merupakan salah satu inisiatif mereka agar tetap bisa ikut berpartisipasi dalam merayakan hari Istimewa itu. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa responden:

¹ Hasil Wawancara Bersama Toni

² Ustadz Rusdi

“Ya untuk tahun depan sih mudah-mudahan bisa nabung ya soalnya kan selama ini kita biasanya gebrakan gitu jadi rada-rada berat”¹

“Kalau kemarin itu kita mengadakan tuh ya merencanakannya hitungannya mingguan nggak sampai bulanan atau 1 tahun gitu”²

“Dibilang dadakan ya nggak, dibilang nabung juga nggak sih. Jadi pemuda blok sini sudah saling pengertian kalo bulan mulud sudah deket biasanya saling inisiatif ngasih, diantara mereka ada yang nabung pribadi ada yang sedanya uang saat itu juga”³

“Nabung, tapi biasanya nabung dapat berapa sisanya dadakan.”⁴

Beberapa jawaban di atas menjelaskan bahwa sebagian mengadakan sumbangan atau menabung dan marhabanan diadakan secara kelompok tertentu. Sebagian yang lainnya mengadakan secara personal sesuai dengan kemampuan pihak yang mengadakan. Namun, yang perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan marhabanan dulu dan sekarang ialah anggaran yang dikeluarkan. Marhabanan di Desa Sampiran saat ini terbilang mewah dengan biaya bisa mencapai 18 juta dalam satu kali acara, bahkan jika jamaah yang diundang banyak bisa mencapai 40-80 juta. Sedangkan acara-acara yang diadakan berlangsung setiap hari.

¹ Ustadz Lukman

² Toni

³ Imron Rosadi

⁴ Ustadz Rusdi

“Untuk pelaksanaan terakhir itu dari pemudanya saja itu kita bisa mengumpulkan sekitar 7.900.000 Adapun kita bisa menggenapkan sampai 10 juta itu karena banyak masuk juga dari donatur donatur yang lain. Ini mengalami penurunan karena sebelumnya itu ketika mengadakan Maulid sempat menyentuh di angka 18 juta”

“Gak tau sih ya gak pernah tau yang lainnya gimana, cuman kalo di desa sampiran khususnya tokoh-tokoh dan blok tertentu itu sangat mewah kalo mengadakan jamuan marhabanan, sisanya standar”¹

“Untuk mengenai Berapa biaya yang kita keluarkan tergantung kita mengundang Berapa banyak jamaah Kalau 1000 jamaah kisaran antara 40 juta kalau lebih dari segitu ya kita di atas 60 sampai 70 juta itulah biasa pembiayaan yang terjadi di wilayah kami”²

“Ya Kisaran 80 juta sih ada mungkin habis pas waktu saya mengadakan marhabanan itu, soalnya kan bikin berkatnya itu hampir 2500”³

¹ Imron Rosadi

² Ustadz Lukman

³ Asim



Gambar 5. Perayaan Marhabanan yang diadakan inisiasi pemuda

Motivasi Masyarakat Sampiran mengadakan acara marhabanan sebagai ungkapan rasa cinta dan sayang kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan penuturan Bapak Rusdi, beliau menyampaikan bahwa kita sebagai umat muslim yang mencintai Rasulullah dan sebagai umatnya diharuskan bershalawat kepada baginda Nabi SAW. karena dengan bershalawat akan membuka pintu syafaatnya kepada kita. Dikatakan demikian karena dalam kegiatan marhabanan berisi tentang pembacaan shalawat Nabi dan berdo'a. Inti dari kegiatan marhabanan ialah bershalawat, adapun bentuk perayaannya sebagai ungkapan rasa syukur dengan memberikan rasa senang kepada masyarakat yang datang. Perintah untuk bershalawat telah tertulis dalam firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah dan para malaikat-Nya juga bershalawat kepada Nabi. Lalu seruan perintahnya ditujukan kepada orang yang bershalawat termasuk orang-orang yang beriman.

“Ada dari Alquran dalilnya, bunyi ayat Innallaha malaikatahu yusholluna alannabi. Itu kan menunjukan kita diperintahkan untuk bersholawat sedangkan sholawat itu berartikan Miftahul syafaat jalan menuju syafaatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam”¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Lukman. Beliau menuturkan bahwa kegiatan marhabanan menjadi perantara untuk meminta syafaat kepada Nabi Muhammad SAW. Karena saat acara berlangsung, lantunan shalawat dari awal acara sampai selesai tidak berhenti.

“Mengenai dalil marhabanan yaitu adalah Innallaha wa malaikatahu yusholluna Alan Nabi ya ayyuhalladzina amanu Shollu alaihi wasallimu taslima. Kita memohon dan meminta syafaat Kepada beliau Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam lewat tradisi marhabanan ini”²

Jawaban yang berbeda disampaikan oleh Bapak Imron Rosadi. Saat ini beliau masih dalam proses belajar, yakni belajar mencintai Rasulullah. Dengan adanya kegiatan marhabanan memotivasinya untuk bershalawat.

¹ Ustadz Rusdi

² Ustadz Lukman

Dalam Al-Qur'an sudah terdapat perintah untuk bershalawat, bahkan Allah dan malaikat-Nya juga senantiasa bershalawat walaupun bentuk shalawatnya berbeda dengan manusia. Namun beliau tidak memungkirkan dan meyakini bahwa di dalam Al-Qur'an tertuang ayat-ayat perintah bershalawat. Untuk itu, marhabanan merupakan sarana bagi umat manusia untuk terus bershalawat.

“Intinya seperti ini saya itu sekarang lagi belajar untuk bermahabbah kepada rasul lewat pelaksanaan marhabanan dan dengan sholawat. Bukankah Allah juga kan bershalawat kepada Kanjeng Nabi walaupun jenis shalawatnya itu berbeda ya ini kan jawaban dari saya yang Awam. Intinya di Quran itu sudah ada dalilnya (merujuk pada ayat 56 surat al-ahzab) cuman caranya aja kan mungkin beda-beda kita di sini melaksanakan marhabanan ya untuk bershalawat”

Selain pada surah al-Ahzab ayat 56, Ustadz Rusdi menambahkan pada surah Yunus ayat 58 yang dijadikan sebagai dasar perayaan marhabanan.

قل بفضل الله وبرحمته فبذلك فليفرحوا، هو خير مما يجمعون

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita diharuskan senantiasa merasa gembira dan senang atas rahmat dan karunia yang Allah berikan. Dengan adanya kegiatan marhabanan merupakan bentuk ungkapan rasa bahagia akan hari kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW. Berikut penuturan Ustadz Rusdi:

“Terus juga ya betul ada ayat yang mengatakan *qul bifadhlillaahi wabirohmatihi fabidzalika falyafrohu*, itu juga bisa dijadikan dalil sebagai dasar perayaan marhabanan ini”

Dua ayat yang telah disebutkan di atas merupakan pedoman atas terlaksananya kegiatan marhabanan. Pada surah Al-Ahzab ayat 56 merupakan ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk bershalawat dan diterapkan dalam inti kegiatan dari tradisi marhabanan. Sedangkan surah Yunus ayat 58 memaparkan tentang perintah untuk berbahagia atas rahmat dan kenikmatan yang Allah berikan dan diterapkan dalam perayaan marhabanan itu sendiri. Walaupun sebagian masyarakat Desa Sampiran merupakan orang awam tentang pemahaman agama dan hanya mengikuti dakwah yang disampaikan ‘ulama, namun mereka juga memahami bahwa tradisi atau kebiasaan yang mereka lakukan berasal dari Al-Qur’an dan mengetahui dalil tersebut.

C. Pengaruh Tradisi Marhabanan terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sampiran

Tradisi marhabanan menjadi salah satu momentum untuk memperingati Hari Besar Islam, yakni kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hari kelahiran yang diselenggarakan di Desa Sampiran menjadi semakin marak setiap tahunnya. Tidak sedikit masyarakat yang rela mengeluarkan banyak uang untuk merayakan momen tersebut. Bahkan mereka

merayakannya dengan mengundang banyak para ulama, habib-habib, ustadz-ustadz, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat.



Gambar 6. Para hadirin yang sedang dibagikan berkat

Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama, namun mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan tersebut mengarah kepada motivasi masyarakat setempat untuk merayakan marhabanan. Semakin banyak masyarakat Sampiran yang ikut merayakannya. Selain itu, hidangan dan bingkisan yang disajikan bervariasi. Peningkatan yang terjadi memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Rusdi:

“Efeknya terhadap masyarakat satu mereka jadi senang dengan bacaan-bacaan shalawat kedua kalinya mereka jadi terbiasa dan senang untuk bersedekah sebenarnya memang bersedekah itu bukan bulan Maulid saja, tapi kan pada momen ini dengan adanya perayaan Marhaban ini kita melatih diri untuk membiasakan bersedekah”¹

¹ Ustadz Rusdi

Berdasarkan penuturan di atas menyebutkan bahwa adanya tradisi marhabanan menjadikan Masyarakat Sampiran senang membacakan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan proses pembiasaan sehingga mereka tidak asing dengan bacaan shalawat. Tidak hanya itu, dengan upaya mengikhlaskan harta yang dimilikinya merupakan salah satu cara mengungkapkan rasa syukur dan bersedekah. Walaupun bersedekah tidak hanya dilakukan ketika perayaan marhabanan saja, namun adanya marhabanan menjadi suatu momen untuk melatih diri bersedekah karena tanpa disadari tradisi yang berkembang di masyarakat menjadi kebiasaan yang harus dilakukan. Hasil wawancara di atas diperkuat oleh jawaban beberapa responden:

“Dampak dari terjadinya maulid Nabi di wilayah kami Alhamdulillah dampaknya sangat baik dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat ketika sudah waktunya Bulan Maulid para masyarakat ini akan bertanya kapan akan diadakannya acara Maulid di mushola A, B dan C dan itu berdampak pada sikap mereka yang sangat rindu kepada nabinya”¹

Menurut Ustadz Lukman, tradisi marhabanan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, bahkan momen tersebut menjadi suatu acara yang ditunggu-tunggu. Mereka senantiasa mempertanyakan acara-acara marhabanan yang akan diadakan di beberapa tempat. Sikap mereka mencerminkan akan kerinduannya kepada baginda Rasulullah SAW. salah satu pemuda di Blok Kaligandu juga menyampaikan bahwa berkat adanya marhabanan menjadikan para pemuda yang awalnya tidak mengenal banyak

¹ Ustadz Lukman

shalawat menjadi semakin tahu. Dan setiap mengadakan acara menjadi rindu untuk senantiasa bershalawat serta mereka menjadi suka ceramah para kyai atau habib yang mengisi dakwah di acara tersebut.

“Kurang tahu ya kalau misalkan hikmah atau apa nggak paham yang gitu-gitu cuman kalau dilihat itu ya sekitar Toni doang gitu pemuda-pemuda itu sedikit banyaknya sekarang jadi mengenal sholawat gitu juga menggandrungi kayak kemarin juga berkat seringnya acara rutin marhabanan tiap tahun sekarang seperti karang taruna dan lain-lain itu ketika mengadakan acara inginnnya itu bersholawat gitu disertai dengan ceramah Kyai anu Habib anu”¹

“Untuk masalah nilai-nilai yang terkandung dalam marhabanan itu sendiri satu, terjalinnya sebuah ukhuwah dan persaudaraan diantara masyarakat kita sendiri, antara kita pribadi dengan masyarakat antara kita dengan para habaib dan para kyai. yang kedua, nilai yang sangat paling penting itu adalah kita lebih kenal dan lebih cinta kepada nabi kita dan para sahabat-sahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam biar kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul Qiyamah”²

Selain bershalawat dan memperdalam ilmu agama, marhabanan juga mempererat tali silaturahmi antar Masyarakat beserta para *masyayikh* atau *habaib*. Acara tersebut menjadi pengingat bagi Masyarakat untuk senantiasa mengingat Allah dan Rasul-Nya. Di luar hari maulid, mungkin saja sebagian masyarakat terlalu disibukkan dengan kegiatan duniawi. Namun, kegiatan marhabanan menjadi pendorong atau pun rem bahwa setelah kehidupan dunia akan ada akhirat sekaligus menjadi pengingat dosa.

“Ya sebenarnya sih dengan adanya marhaban itu untuk pemuda setidaknya bisa jadi pengingat bahwasanya Oh setiap tahun itu kita

¹ Toni

² Ustadz Lukman

mempunyai acara besar jadi ada kekompakan. Terus nambah rukun gitu untuk kalangan Pemuda sendiri dan mengurangi segala hal-hal yang negatif-negatif dan Insya Allah kalau misalkan hal-hal seperti itu terus di istiqomahkan itu akan membuat hal-hal seperti itu semakin hilang hal negatifnya, karena mungkin mereka akan merasa malu gitu ya contohnya saja saya gitu kan sebagai seorang pengusaha kan dengan adanya Marhaban itu kita bisa bersilaturahmi ketemu dengan berbagai ulama jadi istilahnya itu kita ada panduan dan ada rem karena kan Bagaimanapun kita sebagai pengusaha kan banyak uang kalau misalkan tidak punya kawan ustaz-ustaz itu kita kayaknya kebablasan gitu”¹



Gambar 7. Acara marhabanan mempererat ikatan persaudaraan

Acara Marhabanan memberikan dampak social yang positif bagi masyarakat setempat. Acara ini juga dapat mempengaruhi setiap kalangan masyarakat, termasuk kalangan pemuda. Di zaman yang semakin maju dan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, tentunya menjadikan para pemudanya semakin bebas. Banyak dari mereka yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat, bahkan berbuat sesuatu di luar syariat

¹ Bapak Asim

Islam, seperti bermain slot (judi) dan lain sebagainya. Dengan adanya perayaan maulid Nabi atau marhabanan ini menjadikan para pemuda disibukkan untuk menyiapkan acara yang pastinya memiliki nilai ibadah, seperti mengikuti pelatihan-pelatihan maulid Barzani, atau persiapan-persiapan lainnya.

“Nggak tahu ya kalau masalah itu cuman yang saya rasakan sendiri itu dari dulu sampai sekarang itu sama yang beda itu cuman dari kekompakan masyarakat terutama pemuda-pemudanya Kalau sekarang itu ketika ada marhabanan orang itu Semarak dan gotong royong”¹

“Ini mungkin saya melihat dari lingkungan sendiri dan pemuda di daerah Banjaran itu yang biasanya kegiatannya nggak jelas dan melakukan hal-hal yang dilarang syariat seperti slot dan lain-lain ketika bulan Maulid datang itu mempunyai kegiatan yang jelas kegiatannya mengarah kepada ibadah. Walaupun untuk mengurangi kemaksiatan yang begitu signifikan memang belum. dan untuk mempersatukan Pemuda supaya semuanya melaksanakan salat juga belum tapi minimalnya ketika ada Maulid atau Marhaban itu kita mempunyai agenda untuk pemuda kesibukan yang mana Jauh sebelum masuk Bulan Maulid itu ada pelatihan-pelatihan pembacaan maulid Barzanji. Selain itu masyarakat juga lebih guyub ketika adanya acara marhabanan”²

Menurut Bapak Imron Rosadi, walaupun kegiatan marhabanan tidak menghilangkan kebiasaan para pemuda bermaksiat, setidaknya mengurangi Tindakan tersebut. Seiring berjalannya waktu diharapkan hidayah datang secara bertahap-tahap sehingga memperkuat keimanan dan akidah mereka. Acara marhabanan memberikan banyak pelajaran dan selingan dakwah yang bisa saja memberikan secercah hidayah setiap kegiatan tersebut

¹ Asim

² Imron Rosadi

berlangsung. Oleh karena itu, jawaban dari beberapa responden selalu berharap kegiatan marhabanan senantiasa diadakan setiap tahunnya dan dilestarikan sehingga menjadi pendorong masyarakat setempat berbuat baik.

”Untuk masalah tradisi marhabanan itu nih sangat perlu untuk dilestarikan karena satu dalam Marhaban tersendiri itu ada sebuah pengajaran diantara kita tidak ada perbedaan dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala baik yang tua yang muda yang manapun. Yang kedua ukhuwah terjadi. Yang ketiga kita tahu dan kenal dengan nabi kita Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam”¹

“Sangat perlu ya, pertama kan karena kita menunjukkan rasa senang atas kelahiran Rasulullah kita betul-betul membanggakan. keduanya, mudah-mudahan diberikan keselamatan dunia dan akhirat bahwasanya kita itu ikut dalam jejak syariatnya Rasulullah”²

“Ya Menurut saya pribadi ya harus dilestarikan”³

Penuturan di atas menjelaskan bahwa marhabanan merupakan kegiatan tahunan yang harus dijaga dan dilestarikan karena memberikan dampak yang positif. Dampak positif dari tradisi Marhabanan diungkapkan oleh hampir semua responden yang diwawancarai. Mereka sepakat bahwa acara ini berperan dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan pemuda, serta meningkatkan kerukunan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Marhabanan juga menjadi wadah dakwah yang efektif, khususnya bagi generasi muda yang menjadi harapan masyarakat ke depan.

¹ Ustadz Lukman

² Asim

³ Imron Rosadi

Melalui tradisi ini, nilai-nilai agama dan sosial dapat ditransmisikan dengan baik, menjadikan Marhabanan tidak hanya sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang berkelanjutan.

Hal menarik lainnya yang ditemukan adalah semangat tawakkal yang tinggi pada tuan rumah yang menyelenggarakan Marhabanan. Dalam wawancara, banyak dari mereka menyatakan bahwa sering kali acara ini diadakan secara dadakan, tanpa persiapan yang matang. Meskipun demikian, mereka tetap melaksanakan perayaan, menunjukkan keyakinan bahwa rezeki akan datang dengan sendirinya. Hal ini mencerminkan sikap pasrah dan percaya pada Allah, yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Ada juga yang menabung khusus selama setahun untuk mempersiapkan acara ini, memperlihatkan bahwa mereka menghargai akan arti dan makna dari Marhabanan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Living Qur'an Dalam Tradisi Marhabanan Pada Bulan Maulid di Desa Sampiran

1. Makna Marhabanan

Kata marhabanan dalam masyarakat luas lebih dikenal dengan sebutan acara maulid Nabi. Hanya saja di Cirebon lebih familiar dengan kata marhabanan daripada maulid Nabi. Banyak istilah yang sepadan dengan marhabanan, seperti di Madura lebih dikenal dengan *molodhan*, atau istilah yang dipakai ditempat lain sebagai *asyroqolan* dan lain sebagainya. Maulid secara umum diartikan sebagai ‘kelahiran’ atau ‘lahir’. Dalam konteks maulidan, istilah ini merujuk pada perayaan kelahiran Nabi Muhammad sebagai upaya untuk memuliakan dan mengenang jasa-jasa beliau bagi umat manusia dan agama Islam.

Tradisi marhabanan atau perayaan maulid Nabi di Indonesia memiliki dimensi keagamaan dan kultural yang bersifat simultan.¹ Dimensi keagamaan mencakup ekspresi rasa syukur dan cinta kepada Nabi Muhammad, sedangkan dimensi kultural tercermin dalam berbagai elemen lokal yang melibatkan seni, kuliner, dan adat setempat. Pentingnya perayaan maulid Nabi sebagai bentuk penguatan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan kesempatan untuk

¹ Yunus, N. (2018). *Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)* (Doctoral dissertation, Pasca UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir, doa, dan pembacaan shalawat.¹ Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 56: "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" Ayat ini menegaskan pentingnya bershalawat kepada Nabi sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat,² yang menegaskan bahwa tradisi keagamaan di Indonesia, termasuk marhabanan, berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dan sosial.³

Dari perspektif sosiologis, tradisi marhabanan tidak hanya memperkuat nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Tradisi marhabanan merupakan bentuk kearifan lokal yang membantu masyarakat menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi.⁴ Dengan menggabungkan elemen tradisional dan religius, marhabanan menjadi simbol harmoni antara agama dan budaya.

¹ Tjake, A. (2022). *Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

² Koentjaraningrat, K. P. H. 1985. *Javanese Culture*. Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press.

³ Yuliana, Y. (2019). *Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Ujung Bawang Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

⁴ Ikhsan, K., Firmansyah, D., Alif, M., & Muhsin, M. (2025). Tradisi Ngabungbang Pada Masyarakat Sunda: Studi Living Hadis Pada Tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui Ciomas Serang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 904-912.

Perayaan maulid Nabi memiliki makna dan nilai mendalam bagi umat Islam. Tidak hanya sebatas seremonial belaka, namun kandungan dan tujuan dari maulid ini sangat penting bagi masyarakat umum. Imam al-Suyuthi menjelaskan dalam karyanya bahwa merayakan maulid Nabi adalah bentuk syukur kepada Allah atas kelahiran Rasulullah SAW. Ia menegaskan bahwa perayaan tersebut mengandung banyak manfaat, termasuk meningkatkan kecintaan umat kepada Nabi dan memperkuat iman.¹ Ibnu Hajar al-Haitami juga mengatakan bahwa perayaan maulid tidak hanya sekedar tradisi, tetapi merupakan suatu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah. Ia juga menekankan bahwa keutamaan dan cinta kepada Nabi Muhammad dapat diungkapkan melalui perayaan ini.²

Secara keseluruhan, maulidan atau marhabanan dipandang oleh para ulama dan ahli sebagai perayaan yang sangat penting dalam Islam. Hal ini tidak hanya merupakan momen untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga sebagai cara untuk merefleksikan ajaran dan nilai-nilai yang beliau bawa. Para ulama mendorong umat Islam untuk menggunakan kesempatan perayaan ini untuk belajar dan berusaha meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Jalal ad-Din Al-Suyuthi, *Husnul Maqsid Fi 'Amal Al-Mawlidi Al-Nabawi*, ed. Musthafa Abdul Qodir 'Atho, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1985).

² Ibn Hajar Al-Haitami, *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980).

2. Kesenjangan Makna Marhabanan

Tradisi marhabanan, meskipun memiliki akar yang sama dalam praktik keagamaan Islam, di Indonesia mengalami variasi dalam pengertiannya di berbagai daerah.¹ Variasi ini tidak hanya terkait dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga dengan makna yang terkandung di dalamnya, yang dapat memicu kesenjangan pemahaman dan pelaksanaan antara komunitas-komunitas di wilayah yang berbeda. Pemahaman yang berbeda ini perlu dilihat sebagai refleksi dari kekayaan budaya lokal yang turut membentuk tradisi tersebut, namun juga dapat menimbulkan perbedaan signifikan dalam cara masyarakat mengapresiasi dan menghayati tradisi marhabanan.

Dalam beberapa daerah, marhabanan diartikan lebih sebagai kegiatan keagamaan yang secara ketat mengikuti ketentuan syariat Islam, dengan penekanan pada pembacaan salawat secara formal dalam rangka memperingati acara-acara penting seperti kelahiran,² pernikahan,³ pembangunan rumah.⁴ Sementara di daerah lain, tradisi ini lebih bersifat sosial

¹ Aditya, D., Hadiyatno, H., Septian, D. D., & Rizal, S. (2023). Marhabanan Structure Study in Cikatapisi Village, Keong Village, Rangkasbitung District, Lebak, Banten. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 2(2).

² Asriani, F., & Almas, M. S. (2024). SEJARAH RELIGIUSITAS MASYARAKAT SUKU BANJAR: TRADISI LOKAL BATASMAIAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEAGAMAAN. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2578-2589.

³ Sutikno, S., II H, K. R., Harahap, R., & Ali, R. (2022). Java Traditional Community Wedding Ceremony Tradition in Bandar Jawa Iii Huta, Bandar Sub-District, Simalungun Regency. *Sosiohumaniora*, 24(1), 8.

⁴ Janiarti, E. (2021). *Tradisi marhaban dalam pembangunan rumah panggung pada masyarakat Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

dan komunal, di mana pembacaan salawat tidak hanya dihadiri oleh kalangan muslim, tetapi juga mengundang partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO, yang menggambarkan tradisi sebagai bentuk dialog antar budaya yang berkembang melalui interaksi berbagai kelompok.¹ Dalam hal ini, pengertian marhabanan dapat melibatkan berbagai elemen lokal yang membuat maknanya berbeda-beda, tergantung pada latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat.

Globalisasi dan modernisasi memberikan tantangan baru dalam pelestarian tradisi.² Dalam beberapa kasus, penyesuaian sebuah tradisi dengan media sosial atau teknologi digital justru dapat memperlebar kesenjangan antara cara masyarakat yang lebih terbiasa dengan tradisi lama dan generasi yang lebih menerima adaptasi modern.³

3. Refleksi Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Marhabanan

Tradisi marhabanan dalam masyarakat Muslim memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, terutama dalam konteks penghormatan kepada Nabi Muhammad dan ekspresi kebahagiaan atas risalah yang dibawanya.

Dua ayat yang sering dijadikan dasar bagi praktik ini adalah surah al-Ahzab

¹ UNESCO, L. D. (2009). Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya. International Conference.

² Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111-130.

³ Kurniawan, A. F., Rahman, A., Achmad, M., & Fahroji, F. R. (2022). Young Muslim Clicktivism and Religious Local Tradition Discourse in Banten and Yogyakarta. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(3), 862-888.

ayat 56 dan surah Yunus ayat 58. Ayat pertama menekankan perintah Allah dan para malaikat-Nya untuk bershalawat kepada Nabi, sementara ayat kedua menggarisbawahi pentingnya kegembiraan dalam menerima rahmat Allah. Keduanya menjadi fondasi spiritual bagi umat Islam dalam menghidupkan tradisi marhabanan sebagai bentuk refleksi nilai-nilai Islam.

Allah berfirman dalam Surat al-Ahzab ayat 56: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"*. Ayat ini menegaskan pentingnya bershalawat kepada Nabi Muhammad sebagai bentuk cinta dan penghormatan. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk pengagungan terhadap Rasulullah, baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya.¹ Para ulama juga menafsirkan bahwa bershalawat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individu, tetapi juga sebagai sarana mempererat kesadaran kolektif umat Islam terhadap peran Nabi dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks marhabanan, ayat ini direfleksikan melalui lantunan shalawat dan syair maulid yang menggambarkan keagungan Nabi. Kitab-kitab maulid seperti *al-Dhiya al-Lami'* karya habib Umar bin Hafidz dan *Simthu al-Dhuror* karya habib Ali bin Muhammad al-Habsyi sering kali mengutip ayat ini sebagai landasan untuk memperingati kelahiran

¹ Syamsu Al-Din Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, II (Cairo: Dar al-Kutb al-Mishriyah, 1964).

Rasulullah.¹² Dengan demikian, marhabanan bukan sekadar ekspresi budaya, tetapi juga bentuk implementasi ajaran al-Qur'an yang menekankan cinta dan penghormatan terhadap Nabi.

Surat Yunus ayat 58 berbunyi: *"Katakanlah (Nabi Muhammad), Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan"*. Ayat ini mengajarkan bahwa kegembiraan atas rahmat Allah lebih bernilai daripada harta duniawi. Dalam beberapa tafsir, kata *fadl* dalam ayat ini diartikan sebagai al-Qur'an, sementara rahmat dipahami sebagai Islam. Namun, habib Ali al-Jifri menafsirkan bahwa rahmat dalam ayat ini juga merujuk kepada Nabi Muhammad,³ merujuk pada surah al-Anbiya ayat 107: *"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."* Dengan demikian, kebahagiaan yang dianjurkan dalam ayat ini juga mencakup perayaan atas kelahiran dan kehadiran Rasulullah sebagai pembawa risalah.

Penelitian sebelumnya juga menginterpretasikan bahwa peringatan maulid Nabi berperan dalam mendorong umat Islam untuk membaca shalawat, sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah dalam surah al-

¹ Umar bin Muhammad Bin Hafidz, *Al-Dhiya' Al-Lami'* (Kasyidah, n.d.).

² Ali bin Muhammad Al-Habsyi, *Simthu Al-Dhurar*, VI (Ahmed bin Alwi Al-Habsyi, 2010).

³ Al-Habib Ali Al Jifri, "مقطع | الحبيب علي الجفري | الاحتفال بالمولد النبوي - لقاء شباب جامعة المنوفية," Youtube, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=JwiSybFG-44&t=86s>.

Ahzab ayat 56.¹ Sesuai interpretasi surah Yunus ayat 58, bahwa peringatan maulid Nabi pada bulan Rabiul Awal menjadi momen untuk berkumpul, mengingat sejarah kerasulan, serta menyebarkan dakwah dan nasihat.² Tradisi ini termasuk sunnah yang baik karena memberikan manfaat bagi umat dalam meneladani uswah hasanah Nabi.

Dalam praktik marhabanan, ayat ini menjadi pengingat bahwa kegembiraan atas kelahiran Nabi adalah wujud syukur atas karunia terbesar yang diberikan Allah kepada umat manusia. Tradisi ini mencerminkan kecintaan umat Islam kepada Rasulullah sekaligus menguatkan ikatan spiritual dalam komunitas Muslim. Tradisi marhabanan tidak hanya menjadi sarana mengekspresikan kecintaan kepada Nabi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dalam Islam, seperti persaudaraan, kebersamaan, dan kepedulian. Dalam acara marhabanan, masyarakat berkumpul untuk bershalawat, berbagi kebahagiaan, dan mempererat hubungan sosial dalam nuansa religius. Hal ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah.

Marhabanan dapat dipahami sebagai manifestasi dari ajaran al-Qur'an, khususnya surah al-Ahzab ayat 56 dan surah Yunus ayat 58. Praktik ini bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga bentuk nyata dari

¹ Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari. *Riwayah*, 4(2), 281-294.

² Efendi, R. (2024). Makna Maulid Nabi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 29-42.

ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Marhabanan memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai ekspresi spiritual maupun sebagai wadah mempererat kebersamaan dalam masyarakat.

4. Living Qur'an pada Tradisi Marhabanan

Living Qur'an merujuk pada penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dan tindakan. al-Qur'an menegaskan pentingnya berpegang teguh pada ajarannya, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Imran ayat 103: *"Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai-berai..."* Menurut Ibnu Katsir 'tali Allah' dalam ayat ini merujuk pada al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam.¹ Ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya komitmen terhadap ajaran al-Qur'an, tetapi juga mendorong persatuan dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Prinsip living Qur'an juga diperkuat dalam surah al-Kahfi ayat 27: *"Bacakanlah (Nabi Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya, dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya."* Meskipun ayat ini hanya menyebutkan "membaca", al-

¹ Abu Al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, II (Dar Thoybah Li An-Nasyr wa Al-Tawzi', 1999).

Baghawi dalam tafsirnya menekankan bahwa makna ayat ini tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan.¹

Dalam konteks sosial dan budaya, living Qur'an tercermin dalam berbagai praktik keagamaan, salah satunya adalah tradisi marhabanan. Marhabanan merupakan bentuk pengamalan ajaran al-Qur'an yang diwujudkan dalam bentuk bacaan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad. Tradisi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan bermasyarakat.

Selama pelaksanaan marhabanan, sejumlah nilai Qur'ani diimplementasikan, antara lain kasih sayang dan persatuan yang menjelaskan bahwa tradisi ini memperkuat ukhuwah Islamiyah dengan membangun kebersamaan dan solidaritas sosial, sesuai dengan pesan al-Qur'an tentang pentingnya menjaga persatuan. Nilai berikutnya adalah nilai penghormatan kepada Rasulullah. Pembacaan shalawat dan syair-syair maulid mencerminkan perintah dalam Surah al-Ahzab ayat 56: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"*. Nilai terakhir adalah nilai kedermawanan dan kepedulian sosial, bahwa marhabanan sering kali

¹ Abu Muhammad Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an*, IV (Dar Thoybah Li An-Nasyr wa Al-Tawzi', 1997).

disertai dengan berbagi makanan dan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan, sejalan dengan prinsip berbagi dalam surah al-Baqarah ayat 267 yang menganjurkan sedekah dari rezeki yang baik.

Di masyarakat seperti Desa Sampiran, tradisi marhabanan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas sosial dan nilai-nilai budaya lokal. Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum harus tetap mempertahankan universalitasnya, sekaligus berdialog dengan unsur sejarah dan budaya yang berkembang. Sebagai bagian dari konsep living Qur'an, tradisi ini juga berperan dalam mendidik generasi muda. Melalui keterlibatan dalam marhabanan, mereka belajar menginternalisasi nilai-nilai empati, toleransi, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya menjadi teks yang dibaca dan dihafal, tetapi juga dijadikan panduan nyata dalam interaksi sosial dan pembangunan karakter individu serta masyarakat.

Selaras dengan penelitian di Kampung Pangkalan Raja, Desa Sukamukti, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa tradisi marhabanan menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempererat spiritualitas dan kebersamaan dalam menjalankan nilai-nilai Islam.¹ Dalam tradisi perayaan marhabanan, masyarakat berperan dalam

¹ Sakti, R. O., Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2023). Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163-173.

menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an, yang mencerminkan konsep living Qur'an dalam praktik budaya. Meskipun tidak selalu banyak ayat al-Qur'an yang dikutip, perayaan ini tetap mencerminkan korelasi antara agama dan budaya melalui berbagai kegiatan seperti pawai panjang maulid, dzikir, shalawat, pembacaan kitab Barzanji, tilawatil Qur'an, serta tausiyah agama.

5. Analisis Tentang Bentuk-bentuk Amal, Shalawat, dan Ibadah yang Dilakukan Selama Marhabanan

Tradisi marhabanan di Desa Sampiran, Kabupaten Cirebon, merupakan sebuah kegiatan ritual yang sarat dengan nilai-nilai religius. Salah satu bentuk utama dalam marhabanan adalah pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga desa. Shalawat ini tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pujian kepada Rasulullah, tetapi juga sebagai bentuk amal yang diharapkan memberikan keberkahan bagi seluruh umat. Pembacaan shalawat dalam marhabanan menunjukkan bentuk pengamalan ajaran al-Qur'an yang berbentuk dzikir kolektif, yang menciptakan suasana spiritual yang mendalam di tengah masyarakat. Dalam satu penelitian disebutkan bahwa dzikir kolektif sebagai salah satu cara untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kecemasan.¹ Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang berbunyi "*Tidaklah sekelompok orang*

¹ Farid Abdul Ghofur, "Efektivitas Konseling Spiritual Melalui Terapi Dzikir Untuk Mengatasi Anxiety," *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* IV, no. 1 (2024): 1–15.

duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisi-Nya”¹

Selain itu, shalawat juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga dengan menciptakan kebersamaan dalam ibadah. Selain pembacaan shalawat, marhabanan juga diiringi dengan berbagai bentuk amal seperti sedekah dan berbagi makanan. Masyarakat Desa Sampiran melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur dan sekaligus mempererat tali persaudaraan. Dalam konteks ini, sedekah yang diberikan pada saat marhabanan bukan hanya sekadar pemberian materi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Amalan yang dilakukan selama marhabanan diharapkan dapat membersihkan hati dan mendatangkan pahala. Aktivitas seperti ini juga sejalan dengan ajaran dalam al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk saling membantu dan berbagi rezeki, seperti yang tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 177, yang mengajak untuk mendermakan harta kepada mereka yang membutuhkan.

Dalam marhabanan, ibadah yang dilakukan tidak hanya terbatas pada ritual-ritual spiritual seperti shalawat, tetapi juga mencakup aspek sosial yang sangat penting. Salah satu aspek sosial tersebut adalah silaturahmi yang terjalin antar warga desa. Kegiatan marhabanan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling mengenal dan mempererat hubungan antarwarga,

¹ Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shohih Muslim* (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, n.d.).

baik dalam konteks keluarga maupun antar tetangga. Aktivitas ibadah kolektif seperti ini berfungsi sebagai bentuk sosial yang mengikat komunitas Islam di tingkat lokal, sekaligus membentuk identitas kolektif sebagai umat yang saling mendukung dan menjaga kebersamaan.

Bentuk ibadah lainnya yang sangat penting dalam tradisi marhabanan adalah doa bersama untuk kebaikan masyarakat dan keselamatan bersama. Setiap kegiatan marhabanan diakhiri dengan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, memohon berkah, kesehatan, dan keselamatan bagi seluruh umat. Doa bersama ini menggambarkan pentingnya aspek kolektivitas dalam kehidupan spiritual masyarakat, yang mencerminkan integrasi antara praktik ibadah dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Seiring dengan hasil penelitian sebelumnya di beberapa wilayah, dalam perayaan marhabanan, berbagai bentuk ibadah dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada Nabi Muhammad serta penguatan nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.¹ Salah satu bentuk ibadah utama adalah pembacaan dzikir dan shalawat secara berkelompok, yang diiringi dengan lantunan pujian kepada Rasulullah. Selain itu, pengajian dan ceramah agama atau tabligh akbar diadakan beberapa hari sebelum acara inti sebagai sarana dakwah dan penyebaran ajaran Islam. Perayaan ini juga ditandai dengan arak-arakan panjang mulud, yaitu prosesi membawa ‘Panjang’

¹ Nurushaemy, N., Jaiz, M. and Muldi, A., 2019. KONSTRUKSI MAKNA TRADISI PANJANG MULUD SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 8(2).

sebuah wadah yang dihias dan berisi sembako serta makanan yang diiringi oleh kesenian Islam seperti *terbang gede* dan *marawis*. Setelah prosesi, makanan dan sembako tersebut dibagikan kepada tamu serta masyarakat dalam tradisi yang dikenal sebagai *ngeropok*, sebagai bentuk sedekah dan berbagi keberkahan. Lebih dari sekadar tradisi budaya, perayaan ini juga menjadi sarana komunikasi transendental, di mana melalui doa, dzikir, dan berbagai ibadah yang dilakukan, masyarakat menjalin hubungan spiritual dengan Allah.

Secara umum, marhabanan di Desa Sampiran mencerminkan bentuk amal, shalawat, dan ibadah yang dilakukan selama ritual ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Proses pengamalan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an, melalui shalawat dan amal bersama, memungkinkan nilai-nilai Qur'ani untuk diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, marhabanan menjadi sebuah wadah untuk mengintegrasikan praktik agama dalam kehidupan sosial masyarakat, yang memberi manfaat baik secara spiritual maupun sosial bagi seluruh anggota komunitas.

6. Proses Transformasi Pemahaman Ayat Menjadi Tradisi

Transformasi nilai-nilai agama ke dalam tradisi sosial dapat dianalisis melalui teori Sosiologi Agama, khususnya yang dikemukakan

oleh Max Weber tentang hubungan antara agama dan praktik sosial.¹ Weber berpendapat bahwa agama tidak hanya memengaruhi keyakinan pribadi, tetapi juga membentuk struktur sosial dan tradisi yang ada dalam masyarakat.² Emile Durkheim dalam teorinya tentang fungsionalisme sosial juga menyatakan bahwa agama berfungsi untuk mempererat ikatan sosial dan menciptakan kesatuan dalam masyarakat.³ Dalam konteks Marhabanan, kegiatan ini mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tradisi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.

Menurut Clifford Geertz, dalam bukunya *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa* (1983)⁴, mengembangkan konsep yang mendalam tentang keberagaman praktik agama dalam masyarakat Jawa, serta bagaimana agama di Jawa diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks sosial yang sangat beragam. Geertz mengidentifikasi tiga kelompok besar dalam masyarakat Jawa berdasarkan cara mereka menjalankan agama

¹ Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 155-182.

² Syawaludin, M. (2025). DIMENSI SOSIAL AGAMA: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 3(01), 481-487.

³ Melani, W. (2024). *Peran galeri Rasulullah SAW sebagai wahana edukasi sejarah agama Islam: Studi di Masjid Al-Jabbar* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

⁴ Geertz, Clifford, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)

Islam: Abangan, Santri, dan Priyai.¹ Marhabanan di Desa Sampiran, yang melibatkan kegiatan seperti bershalawat, pemberian sedekah, dan berbagi berkat, menunjukkan bagaimana ajaran agama diterjemahkan dalam bentuk praktik sosial yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini lebih mencerminkan kelompok Abangan dalam konteks Geertz, di mana agama tidak hanya dipraktikkan dalam kerangka ritual keagamaan murni, tetapi juga dikombinasikan dengan nilai-nilai lokal yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga. Masyarakat Desa Sampiran tidak hanya merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan cara yang religius, tetapi juga mengimplementasikan nilai sosial seperti gotong royong, berbagi, dan mempererat ukhuwah.

Lebih jauh dalam konteks dakwah yang dilakukan oleh para ulama, kyai, atau ustadz selama kegiatan Marhabanan, ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam. Ini bisa dikaitkan dengan pendekatan Santri yang menekankan pentingnya pemahaman agama secara lebih formal dan mendalam. Dakwah yang disampaikan selama kegiatan ini mengarah pada pembelajaran agama yang praktis, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial—seperti pemberian berkat yang mencerminkan semangat berbagi—mengingat pada nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam Islam, seperti yang dapat ditemukan dalam Surah Al-

¹ Ridlo, M. (2021). Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(2), 220-241.

Insan (76:8-9). Geertz sendiri menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa, kegiatan agama sangat terjalin dengan kehidupan sosial dan budaya setempat, yang terlihat jelas dalam tradisi Marhabanan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai kebersamaan, pengorbanan, dan dukungan sosial.¹

Dalam konteks dakwah Islam, teori yang relevan dapat diambil dari Fazlur Rahman, seorang ilmuwan terkemuka dalam bidang pemikiran Islam modern. Dalam bukunya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982),² Rahman menekankan bahwa dakwah harus selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan realitas sosial masyarakat. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menghubungkan pesan-pesan Islam dengan konteks sosial dan budaya tertentu, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.³ Penerapan teori ini dalam tradisi Marhabanan di Desa Sampiran dapat dilihat dari bagaimana para ulama dan tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik sosial sehari-hari masyarakat. Dengan pendekatan yang kontekstual, dakwah dalam kegiatan Marhabanan tidak hanya sekedar penyampaian ilmu

¹ Hastati, N. (2019). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT REJANG (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

² Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of the Chicago Press

³ Huda, M. K. (2024). Strategi Dakwah Lintas Budaya dalam Menghormati Keberagaman dan Membangun Komunikasi Efektif. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 5(2), 158-168.

agama, tetapi juga menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat agar dapat lebih baik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka—termasuk dalam hal bersedekah, menjaga hubungan baik antarwarga, dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan cara yang penuh makna sosial dan spiritual.

Teori Robert Bellah mengenai agama sipil mengungkapkan bahwa dalam masyarakat modern, agama dapat berfungsi untuk menciptakan rasa kebersamaan, identitas kolektif, dan tujuan bersama yang mengarah pada kebaikan sosial. Moderasi beragama merupakan elemen penting dalam membangun toleransi dan kerukunan, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Pendekatan moderat yang menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama berperan sebagai kunci untuk mencapai keseimbangan, yang pada gilirannya mendukung pelestarian peradaban dan terciptanya perdamaian.¹ Dalam konteks tradisi Marhabanan di Desa Sampiran, agama sipil tercermin melalui cara masyarakat mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas. Marhabanan bukan hanya sekadar perayaan keagamaan, tetapi juga merupakan ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan identitas kolektif yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam. Melalui kegiatan ini,

¹ Taneo, R. F. S. (2023). Sumbangsih Pemikiran Robert Bellah Mengenai Civil Religion Terhadap Moderasi Beragama di Nusa Tenggara Timur (NTT). *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 19(2), 173-189.

masyarakat Desa Sampiran bersama-sama merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, menyebarkan nilai syukur, berbagi, serta saling memberikan kontribusi untuk acara tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menghindari ekstremisme dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial, di mana setiap individu dapat berperan aktif dalam menjaga kebersamaan tanpa memaksakan satu pandangan atau ideologi tertentu.

Dalam kegiatan Marhabanan, terdapat pemahaman bahwa perayaan ini adalah ungkapan cinta kepada Rasulullah SAW, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis. Sebagai contoh, perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW diungkapkan dalam Surah Al-Ahzab (33:56), yang mengajak umat beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi.¹ Masyarakat Desa Sampiran memaknai ini sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan mereka kepada Rasulullah, dengan harapan memperoleh syafaat di hari kiamat. Nilai syafa'at yang diharapkan ini menjadi salah satu motivasi utama dalam mengadakan marhabanan. Sebagai umat Islam, ajaran Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.² Dalam konteks kegiatan Marhabanan di Desa Sampiran, terdapat transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-

¹ Aini, A. F. (2020). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba'Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 221-235.

² Septina, A., Muyasaroh, M., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127-135.

Qur'an dan hadis menjadi tradisi sosial yang meresap dalam masyarakat. Kegiatan ini didasarkan pada ajaran untuk mengekspresikan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan merayakan kelahirannya, yang mengarah pada penghormatan serta perasaan syukur kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam tradisi marhabanan di Desa Sampiran, penerapan nilai sedekah atau shodaqoh dapat dianalisis melalui perspektif filantropi Islam. Filantropi Islam tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam praktik berbagi. Budaya berbagi dalam masyarakat Muslim memengaruhi pengumpulan dan distribusi zakat serta sedekah, dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal memainkan peran penting dalam keberhasilan filantropi Islam.¹ Penelitian tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam program-program kedermwanaan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks marhabanan, pemberian shodaqoh tidak hanya sebagai amalan religius, tetapi juga sebagai upaya memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kepedulian terhadap sesama. Hal ini juga mengingatkan pada pesan dalam al-Qur'an mengenai pentingnya memberi kepada sesama, sebagaimana dalam surah

¹ Putra, M. D., Afandi, M. Y., Fadilla, S., Mansur, M., & Argantara, Z. R. (2024). Budaya Berbagi dalam Filantropi Islam: Kajian atas Praktik Kedermwanaan di Komunitas Muslim. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 149-161.

al-Baqarah (2:261) yang mengibaratkan sedekah dengan benih yang tumbuh dan menghasilkan buah berlipat ganda.¹

Marhabanan menjadi sebuah wadah untuk mempererat hubungan sosial di antara warga Desa Sampiran. Melalui saling menyumbang, bershalawat, dan bergotong royong dalam mengadakan acara, masyarakat membangun solidaritas dan memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai ukhuwah yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis diterjemahkan dalam kegiatan sosial ini, yang sekaligus memperkaya pemahaman agama dengan praktik hidup bermasyarakat yang penuh rasa kebersamaan. Satu ciri khas marhabanan di Desa Sampiran adalah pemberian berkat kepada tamu yang hadir. Berkat berupa ember berisi makanan dan barang-barang lainnya mencerminkan semangat berbagi yang diajarkan dalam Islam. Pemberian berupa makanan (berkat) bukan sekadar tradisi sosial, tetapi juga sebagai ekspresi rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad.² Dalam hal ini, masyarakat menerjemahkan ajaran tentang berbagi dan memberi dengan penuh keikhlasan dalam bentuk kegiatan sosial yang menyeluruh. Nilai berbagi yang diajarkan dalam al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam Surah al-Insan ayat 8-9, mengungkapkan bahwa pemberian makanan dilakukan semata-mata untuk mencari keridaan Allah, tanpa mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih dari penerima.

¹ Ridla, H. Z. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

² Sari, P. M. R., & Priyanto, A. S. (2019). Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1).

Dengan semakin maraknya perayaan marhabanan di Desa Sampiran, perayaan ini juga telah menjadi simbol kekuatan identitas keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Transformasi nilai-nilai agama dalam tradisi marhabanan di Desa Sampiran terjadi melalui integrasi ajaran Islam dengan praktik sosial yang memperkuat ikatan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti berbagi, gotong royong, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW diterjemahkan dalam bentuk kegiatan sosial, seperti pemberian shodaqoh, bershalawat, dan pemberian berkat kepada sesama. Proses ini tidak hanya mencerminkan praktik agama, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Marhabanan menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal, yang selaras dengan prinsip filantropi Islam dan moderasi beragama, menciptakan keseimbangan antara dimensi agama dan sosial masyarakat setempat.

B. Pengaruh Tradisi Marhabanan Pada Bulan Maulid Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sampiran

Tradisi marhabanan yang merupakan salah satu dari sekian warisan budaya yang mengakar kuat di Desa Sampiran, bukan hanya menjadi sekedar ritual keagamaan, namun juga menjadi fondasi penting dalam membangun dan mempererat kohesi sosial masyarakat. Tradisi tersebut menjadi media interaksi, tempat nilai-nilai luhur ditransmisikan, dan menjadi wadah untuk mengekspresikan identitas komunal. Dari data yang diperoleh setidaknya tradisi marhabanan

memiliki dua dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Sampiran, yaitu aspek berlomba-lomba dalam bershodaqoh dan aspek pengurangan perilaku menyimpang di kalangan anak muda. Dua aspek tersebut dipilih untuk menjadi pembahasan karena terdapat hal kontras antara data hasil wawancara dengan observasi di lapangan selama bulan Maulid di Desa tersebut.

1. Gerakan Shodaqoh pada Bulan Maulid

Tradisi marhabanan di Desa Sampiran, Kabupaten Cirebon, mengundang perhatian karena dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan berbagai narasumber, hampir semua menyatakan bahwa marhabanan memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kecintaan terhadap shodaqoh. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam perayaan bersama, tetapi juga secara pribadi mengeluarkan harta untuk berbagai tujuan sosial, mulai dari sumbangan dalam acara hingga memberikan bantuan secara langsung kepada yang membutuhkan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa shodaqoh sebagai bagian dari ajaran Islam semakin diperkuat melalui pelaksanaan tradisi marhabanan.

Namun, di balik semangat shodaqoh yang ditunjukkan oleh masyarakat, terdapat kontradiksi yang menarik, terutama terkait dengan perilaku konsumtif dan berlebih-lebihan dalam perayaan marhabanan. Banyak warga yang mengaku ingin menunjukkan kecintaan terhadap Rasulullah dengan menyumbangkan uang dalam jumlah besar, bahkan hingga puluhan juta rupiah. Pengeluaran yang sangat tinggi ini

menunjukkan bahwa ada semacam ‘kompetisi’ di antara mereka untuk membuat perayaan semakin mewah dan meriah, yang bertentangan dengan semangat kesederhanaan yang diharapkan dalam shodaqoh itu sendiri. Dalam hal ini, perilaku konsumtif tersebut dapat mengarah pada pemahaman yang kurang tepat tentang tujuan shodaqoh, yang seharusnya lebih mengutamakan manfaat bagi sesama dan bukan untuk prestise sosial.

Seiring dengan pengeluaran yang sangat besar, fenomena lain yang muncul adalah masyarakat yang merasa tertekan untuk menyisihkan sejumlah uang jauh-jauh hari sebelum datangnya bulan maulid. Mereka menabung selama beberapa bulan untuk dapat melaksanakan tradisi ini. Hal ini menjadi indikasi adanya ‘beban sosial’ yang mereka rasakan, karena tradisi ini sering kali dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, meskipun terkadang dengan cara yang mengorbankan kesejahteraan pribadi. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa tradisi marhabanan di satu sisi menjadi sarana penguat ikatan sosial, namun di sisi lain bisa menimbulkan tekanan ekonomi bagi beberapa anggota masyarakat.

Bingkisan yang disiapkan untuk para peserta marhabanan pun menjadi simbol dari perubahan orientasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Apa yang dulunya sederhana, kini berkembang menjadi kemewahan yang melibatkan pengeluaran yang tidak sedikit. Seperti yang ditemukan dalam observasi, bingkisan yang diberikan bukan lagi sekadar buah atau makanan ringan, tetapi dalam bentuk ember besar, galon, bahkan panci besar yang memerlukan biaya yang cukup besar. Fenomena ini menunjukkan

bagaimana elemen-elemen sosial dalam perayaan marhabanan telah bergeser dari sekadar bentuk kebersamaan menjadi barangkali semacam menunjukkan eksistensi di masyarakat. Kegiatan ini yang seharusnya memiliki tujuan sosial untuk berbagi kini menjadi ajang untuk menunjukkan kekuatan finansial.

Selain itu, pemberian uang akomodasi untuk para tokoh yang diundang dalam perayaan maulid yang mencapai belasan juta rupiah semakin memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara makna sosial dari shodaqoh dengan realitas sosial yang berkembang. Meskipun niat awalnya adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh agama atau ulama, pengeluaran yang sangat besar ini menimbulkan pertanyaan tentang tujuan sejati dari shodaqoh dan perayaan marhabanan. Apakah tradisi ini masih sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan, atau justru telah berubah menjadi simbol persaingan sosial di kalangan masyarakat?

Fenomena ini juga terlihat dalam penelitian pada masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae, Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidrap.¹ Tradisi marhabanan tidak hanya menjadi bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga menghadirkan semangat kompetitif di antara warga. Mereka berlomba-lomba mengadakan perayaan yang lebih meriah, meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Namun, menariknya, masyarakat

¹ Tjake, A., 2022. *Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

tetap melakukannya dengan sukarela. Bagi mereka, tradisi ini bukan sekadar ajang perayaan, tetapi juga warisan turun-temurun yang dijalankan dengan penuh kebanggaan dan kebersamaan.

Di satu sisi ada beberapa landasan perilaku tersebut jika merujuk pada dalil-dalil syari'at salah satunya terdapat dalam surat al-Imran ayat 92, yang menyatakan, "*Kamu tidak akan mencapai kebajikan (taqwa) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...*" mengingatkan kita tentang pentingnya memberikan harta terbaik yang kita miliki dalam beramal. Ayat ini mendorong umat Islam untuk memberikan sedekah dengan pemberian terbaik yang dia miliki seperti yang dilakukan oleh beberapa sahabat Nabi ketika mendengar ayat tersebut, Sebagian sahabat ada yang mewakafkan tanah, memberikan kuda terbaiknya, bahkan ada yang memerdekakan budak dan lain sebagainya.¹ Dalam konteks perayaan maulid, ketika masyarakat mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk melaksanakan perayaan tersebut, hal ini bisa dianggap sebagai bentuk sedekah yang sesuai dengan ajaran ini, karena mereka mengeluarkan harta yang mereka cintai untuk kepentingan sosial. Namun, dalam hal ini, perlu juga diingat bahwa keikhlasan dalam beramal jauh lebih penting daripada jumlah yang diberikan.

Namun, ada pula Hadits yang lebih spesifik mengenai anjuran untuk memberikan shodaqoh yang tidak berlebihan dan tidak pamer. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW

¹ Muhammad bin Jarir Al-Thobari, *Tafsir Al-Thobari*, 1st ed. (Mu'assasah ar-Risalah, 2000).

bersabda, *"Seorang yang bershodaqoh itu sebaiknya menyembunyikan amalannya, bahkan tangan kirinya pun tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya."*¹ Hadits ini menegaskan bahwa shodaqoh seharusnya dilakukan dengan kesederhanaan dan tanpa pamer, yang bertentangan dengan fenomena konsumtif dalam perayaan marhabanan yang sering kali mengarah pada menunjukkan eksistensi diri. Perilaku berlebih-lebihan dalam tradisi ini bisa dianggap sebagai pengabaian terhadap esensi dari shodaqoh yang tulus, yang lebih mengutamakan kebermanfaatan bagi sesama, bukan sekadar kemewahan yang dipamerkan.

Lebih jauh, Allah juga berfirman dalam surat al-Taubah ayat 103, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka untuk membersihkan dan mensucikan mereka..."*. Ini menunjukkan bahwa shodaqoh seharusnya menjadi jalan untuk membersihkan diri dari dosa dan keburukan juga meningkatkan derajat dari golongan orang munafiq menjadi orang yang ikhlas,² bukan malah menciptakan kerumitan finansial atau menjadikan seseorang terjebak dalam hutang. Dalam konteks ini, meskipun niat untuk memberikan shodaqoh melalui perayaan maulid adalah baik, namun jika pelaksanaannya justru menciptakan tekanan ekonomi atau menjadikan seseorang terbebani dengan hutang, hal tersebut bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan kesederhanaan dan keteraturan dalam kehidupan. Dengan demikian, meskipun shodaqoh yang dilakukan oleh

¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣoḥiḥ Al-Bukhori*, 1st ed. (Dar Thouqu al-Najat, 1422).

² Al-Thobari, *Tafsir Al-Thobari*.

masyarakat dalam perayaan maulid dapat dipahami sebagai usaha untuk mengikuti ajaran Islam, penting untuk mempertimbangkan apakah pelaksanaannya sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam, yaitu kesederhanaan, keikhlasan, dan manfaat yang nyata bagi sesama.

Dalam pandangan living Qur'an, yang menekankan pada pemahaman al-Qur'an yang hidup dalam realitas sosial, tradisi marhabanan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai sebuah ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti kesederhanaan, kepedulian sosial, dan rasa kebersamaan hendaknya menjadi prioritas dalam setiap kegiatan keagamaan. Maka, perilaku berlebih-lebihan yang muncul dalam perayaan marhabanan dapat dianggap sebagai penyimpangan dari esensi ajaran Islam itu sendiri, meskipun niat awalnya adalah untuk meningkatkan kecintaan terhadap Rasulullah.

Namun, tidak semua masyarakat terpengaruh oleh kecenderungan untuk berlebihan dalam perayaan marhabanan. Di kalangan masyarakat menengah ke bawah, semangat shodaqoh mereka lebih terasa dari sikap kompetitif yang muncul di kalangan mereka yang lebih mampu secara ekonomi. Bagi mereka, shodaqoh tidak menjadi beban, melainkan sebuah kebiasaan yang murni berasal dari hati untuk membantu sesama tanpa perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesenjangan dalam pelaksanaan tradisi, nilai sosial dari shodaqoh tetap hidup dan relevan dalam

berbagai lapisan masyarakat, dengan makna yang tetap dapat diresapi sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi mereka.

Secara keseluruhan, dampak tradisi marhabanan terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Sampiran dapat dipandang sebagai fenomena yang menggambarkan dinamika sosial dalam menjalankan ajaran agama. Di satu sisi, tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan dan kecintaan terhadap shodaqoh, namun di sisi lain juga memunculkan kesenjangan sosial dan perilaku konsumtif yang mungkin mengarah pada penyimpangan dari nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan memahami fenomena ini melalui pendekatan living Qur'an, kita diingatkan bahwa setiap tradisi harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang ada, tanpa mengorbankan esensi ajaran agama yang mengutamakan kesederhanaan dan kepedulian terhadap sesama.

2. Meningkatkan Kecintaan Terhadap Sholawat dan Mengurangi Perilaku Menyimpang

Dalam tradisi marhabanan yang dilaksanakan di Desa Sampiran, terdapat dampak positif lainnya terhadap perubahan perilaku sosial, terutama di kalangan pemuda. Salah satu hasil yang mencolok adalah menurunnya perilaku menyimpang seperti mabuk, judi, dan perilaku negatif lainnya. Hal ini bisa dikaitkan dengan adanya nilai-nilai moral dan religius yang diteguhkan melalui lantunan sholawat dan perayaan maulid. Pemuda-pemuda yang terlibat dalam acara ini tidak hanya menghafal sholawat, tetapi juga mengungkapkan kecintaan mereka terhadap Rasulullah melalui

partisipasi aktif dalam perayaan yang diadakan setiap tahunnya. Fenomena ini mencerminkan bahwa tradisi maulid, meskipun memiliki beragam dimensi sosial, turut berperan dalam membentuk karakter positif di kalangan generasi muda.

Dalam banyak komunitas, kegiatan yang dilaksanakan dengan baik dan teratur telah terbukti mengurangi angka penyimpangan perilaku di antara generasi muda. Ini dikarenakan mereka terlibat dalam aktivitas konstruktif yang membangun. Ibnu al-Qoyyum menegaskan bahwa kekosongan waktu terhadap perbuatan baik dapat menimbulkan perilaku menyimpang.¹ Spirit ini sesuai dengan pesan penting yang terkandung dalam surah al-‘Ashr yang berbunyi: “*Demi masa [1], sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian[2], kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.[3]*”. Dalam tafsir ibn Katsir dijelaskan makna masa disitu merujuk pada waktu yang terdapat di dalamnya segala perilaku manusia yang baik maupun yang buruk.² Ayat selanjutnya menegaskan kerugian bagi manusia yang mendustakan Allah dan melakukan maksiat. Ayat terakhir mengecualikan jenis orang-orang yang merugi bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan melakukan segala perintah-Nya. Al-Qurthubi lebih lanjut menjelaskan bahwa perkumpulan yang baik harus didasarkan pada

¹ Al-Jauzi. Muhammad ibn Qoyyum, *Al-Fawa'id*, II (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1973).

² Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*.

keimanan dan amal shaleh, serta upaya saling menasihati agar tetap istiqomah.¹

Namun, meskipun ada pergeseran positif dalam perilaku sosial mereka, terdapat kesenjangan antara pengakuan kecintaan terhadap sholat dengan perilaku keseharian mereka. Hasil wawancara dengan para pemuda menunjukkan bahwa mayoritas memiliki gairah sholat yang tinggi dan terdapat pergeseran perilaku menjadi lebih positif. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi lebih terbatas pada aspek-aspek tertentu, seperti mabuk dan judi serta perkumpulan negative lainnya. Sementara itu, sebagian besar pemuda dan masyarakat tetap melanjutkan perilaku negatif lainnya, seperti meninggalkan sholat dan terlibat dalam praktik riba, yang sering kali menjadi kebiasaan sehari-hari yang sulit untuk diubah.

Kesenjangan ini bisa jadi menunjukkan adanya ketidakselarasan antara aspek ritual keagamaan yang terwujud dalam perayaan marhabanan dengan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pemimpin tim hadroh, meskipun ia sering terlibat dalam acara marhabanan, ia mengakui bahwa ia masih sering meninggalkan sholat. Hal ini mengindikasikan bahwa perayaan maulid, meskipun memberikan dampak positif terhadap beberapa aspek kehidupan sosial, belum mampu menyentuh perubahan yang lebih mendalam dalam

¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*.

praktik agama mereka, terutama dalam hal menjalankan kewajiban ibadah sehari-hari.

Perbedaan antara kecintaan terhadap sholawat dan perilaku keseharian ini menunjukkan bahwa perayaan maulid, meskipun dapat memperkuat sisi emosional dalam kecintaan terhadap Rasulullah, tidak selalu berhasil mengubah perilaku individu dalam aspek lain yang lebih mendasar dalam ajaran Islam, seperti sholat dan hubungan sosial yang baik. Ini dapat dijelaskan dengan pendekatan teori ‘living Qur'an’ yang menekankan pentingnya penghayatan ajaran al-Qur'an secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama yang hidup harus bisa mendorong perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam ibadah, etika sosial, dan hubungan antar sesama. Perubahan perilaku yang terbatas ini mungkin menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai agama dalam konteks tradisi marhabanan masih bersifat simbolik dan belum mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, perlu ada upaya lebih lanjut dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan marhabanan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat perlu didorong untuk lebih memahami bahwa sholawat dan perayaan marhabanan seharusnya menjadi jalan untuk memperkuat hubungan dengan Allah, termasuk dalam menjalankan

kewajiban seperti sholat, menjauhi riba, dan memperbaiki hubungan dengan orangtua. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek simbolik, tetapi juga mencakup perubahan yang lebih komprehensif dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mendalam mengenai studi living Qur'an dalam tradisi marhabanan pada bulan maulid di Desa Sampiran, dapat disimpulkan melalui poin-poin berikut ini:

1. Penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi marhabanan: Masyarakat Desa Sampiran menginternalisasi nilai-nilai al-Qur'an, khususnya terkait dengan penghormatan kepada Nabi Muhammad, melalui praktik ritual marhabanan. Meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi, sebagian besar masyarakat memahami marhabanan sebagai wujud pengamalan ajaran al-Qur'an, seperti yang tercermin dalam surah al-Ahzab ayat 56 dan surah Yunus ayat 58. Tradisi ini menekankan rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Nilai-nilai Qur'ani lainnya yang muncul dari tradisi marhabanan adalah silaturahmi, shodaqoh, gotong royong, dan sebagai alat transmisi dakwah.
2. Pengaruh tradisi marhabanan terhadap kehidupan sosial: Tradisi marhabanan di Desa Sampiran memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam mempererat hubungan antarwarga. Marhabanan tidak hanya menjadi ajang spiritual tetapi juga sarana silaturahmi, di mana berbagai lapisan masyarakat, baik kaya maupun miskin, berkumpul dan berbagi kebahagiaan. Dampak lainnya

adalah kecintaan masyarakat terhadap sholat serta dapat menekan perilaku buruk masyarakat terutama pada kalangan pemuda seperti mabuk dan judi. Meskipun begitu, terdapat kontras yang signifikan antara nilai agama yang diajarkan dan praktik sosial yang terjadi. Di satu sisi, masyarakat menunjukkan kecintaan terhadap shodaqoh dan berderma, namun di sisi lain ada kecenderungan untuk berfokus pada aspek material, seperti pemberian bingkisan mewah, yang menciptakan tekanan sosial dan finansial yang bahkan bagi sebagian kalangan menjadi sebuah hutang sosial yang harus ditunaikan. Kontradiksi ini juga tercermin pada pengaruh tradisi terhadap perilaku moral, di mana meskipun tradisi ini diklaim meningkatkan kecintaan terhadap sholat dan mengurangi perilaku buruk seperti mabuk atau berjudi, beberapa praktik negatif seperti meninggalkan shalat dan riba masih terus ada.

Demikianlah kesimpulan yang mencakup penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi marhabanan, pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material.

B. Saran

1. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalam mengkaji pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap praktik-praktik keagamaan

di masyarakat, khususnya dalam tradisi marhabanan. Penelitian bisa memperluas cakupan dengan melibatkan analisis perbandingan antara tradisi serupa di daerah lain, untuk menggali bagaimana nilai-nilai ajaran al-Qur'an diinternalisasi dan dipraktikkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana generasi muda memandang tradisi ini dan bagaimana mereka berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan melalui marhabanan.

2. Saran untuk Masyarakat

Masyarakat Desa Sampiran disarankan untuk lebih fokus pada esensi spiritual dari tradisi marhabanan, dengan mengurangi unsur-unsur materialistik yang tidak sesuai dengan tujuan awal dari perayaan ini, yaitu memperingati kelahiran Nabi Muhammad dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Sebaiknya masyarakat menghindari tekanan sosial untuk menyelenggarakan acara yang berlebihan, serta mempertahankan semangat gotong royong dan berbagi kebahagiaan tanpa memandang status sosial. Dengan demikian, marhabanan dapat tetap menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian saran-saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya dan masyarakat Desa Sampiran guna mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan tradisi marhabanan.

REFERENSI

- Al-Baghawi, Abu Muhammad. *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an*. IV. Dar Thoybah Li An-Nasyr wa Al-Tawzi', 1997.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣoḥiḥ Al-Bukhori*. 1st ed. Dar Thouqu al-Najat, 1422.
- Al-ghazali, Muhammad. *Al-Mustashfa Min 'Ilm Al-Ushul*. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2005.
- Al-Habsyi, Ali bin Muhammad. *Simthu Al-Dhurar*. VI. Ahmed bin Alwi Al-Habsyi, 2010.
- Al-Haitami, Ibn Hajar. *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shohih Muslim*. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, n.d.
- Al-Qurthubi, Syamsu Al-Din. *Tafsir Al-Qurthubi*. II. Cairo: Dar al-Kutb al-Mishriyah, 1964.
- Al-Shathibi, Ibrahim. *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1997.
- Al-Suyuthi, Jalal ad-Din. *Husnul Maqsid Fi 'Amal Al-Mawlid Al-Nabawi*. Edited by Musthafa Abdul Qodir 'Atho. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1985.
- Al-Thobari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir Al-Thobari*. 1st ed. Mu'assasah ar-Risalah, 2000.
- Aldo, Musthofa. "Melihat Tradisi Maulid Nabi Di Madura, Dari Rebutan Buah Hingga Tabur Duit." *Liputan 6*. 2021.
- Alga. "Mewahnya Acara Maulid Nabi, Di Madura Tamu Dapat Kasur & Uang, Di Kalimantan Bawa Pulang HP?" *TribunJatim.Com*. September 2023.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy*. 2nd ed. Damaskus: Dar al-Fikr, 2008.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. 1st ed. New York: Routledge, 1994.
- Bouchiba, Farid, and Laakili Myriam. "The Celebration of the Birth of the Prophet (Al-Mawlid Al-Nabawī)." *Review of the Muslim Worlds and the Mediterranean* 155 (2024): 29–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4000/11z1c>.
- Firdausi. "Tradisi Maulid Nabi Di Madura: Berlangsung Sebulan Penuh Dari Rumah Ke Rumah." *Nuonline*. September 2023.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

- Ghofur, Farid Abdul. "Efektivitas Konseling Spiritual Melalui Terapi Dzikir Untuk Mengatasi Anxiety." *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* IV, no. 1 (2024): 1–15.
- Hafidz, Umar bin Muhammad Bin. *Al-Dhiya' Al-Lami'*. Kasyidah, n.d.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)*. Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019.
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ismail. *Tafsir Ibn Katsir*. II. Dar Thoybah Li An-Nasyr wa Al-Tawzi', 1999.
- Jifri, Al-Habib Ali Al. "مقطع | الحبيب علي الجفري | الاحتفال بالمولد النبوي - لقاء شباب جامعة المنوفية." Youtube, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=JwiSybFG-44&t=86s>.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Masâdir Al-Tasyrî' Al-Islâmiy Fîmâ Lâ Nassa Fîhi*. Kuwait: Dâr al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tauzî, 1993.
- Kholdun, Ibnu. *Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press, 1967.
- Komalasari, Yuyun, Mamat Supriatna, and Dian Peniasiani. "Nilai Marhaba-An Dalam Menyambut Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 1–12.
- Lasri, Roslina, Riswan. "Reusam Idang Meulapeh in Commemorating the Prophet's Maulid Tradition: A Study in the Pidie District , Aceh Province , Indonesia R." *Journal Homepage* 6, no. 3 (2023): 234–42. <https://doi.org/10.52626/jg.v>.
- Mansyur, Muhammad. "*Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*", *Dalam Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- . "*Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qu'ran*" *Dalam Sahiron Syamsuddin, Metode Penelitian Living Quran Dan Hadits*,. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2017.
- Muhammad Marzuq AM, Abdul Muhid. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi 'Molodhan' Masyarakat Madura." *Kabilah: Journal of Social Community* 7, no. 1 (2022): 114–28.
- Pradoko, Susilo. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*. 2nd ed. Yogyakarta: UNY Pres, 2017.
- Pujiyanto, Rohmat, and Muslihudin Muslihudin. "Tradisi Muludan Serta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Perspektif

- Fenomenologi Edmund Husserl (The Muludan Tradition and Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl ' s Phenomenological Perspective).” *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 9–17.
- Putra, Ahyar, Hidayatul Ngulum, Widatul Hasanah, Ulya Wafiyya, F Z Dhia, Z Maimunah, N A Wildan, et al. “Pelestarian Kembali Tradisi Islam Melalui Seni Maulid Ad-Diba ' Di Dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.” *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat* 1 (2019): 55–57.
- Qoyyum, Al-Jauzi. Muhammad ibn. *Al-Fawaid*. II. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1973.
- Shihab, M. Quraish, and Ihsan Ali Fauzi. *MEMBUMIKAN AL-QUR'AN*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Shils, Edward. *Tradition*, n.d.
- Sujarweni Wiratna. *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi. Rake Sarasin*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. “Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis.” *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 2007.
- Zahri, Diwan Mohammad. “Tradisi Unik Tangkap Uang Dan Selawatan Di Madura Untuk Rayakan Maulid Nabi.” *INews Malang*. 2022.
- فكاير ، عبد القادر. “الاحتفالات الدينية في عهد السلطان أبي الحسن المريني من خلال كتاب (المسند الصحيح الحسن) = Religious Celebrations under the Reign of Sultan Abu Al-Hasan Al-Marini through the Book (Al-Musnad Al-Sahih Al-Hasan) By Muhammad Ibn Marzou.” *Historical Kan Periodical* 12, no. 45 (2019): 175–84. <https://doi.org/10.12816/0055855>.
- Aditya, D., Hadiyatno, H., Septian, D. D., & Rizal, S. (2023). Marhabanan Structure Study in Cikatapis Village, Keong Village, Rangkasbitung District, Lebak, Banten. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 2(2).
- Ahmad, F. B. (2024). Persepsi Masyarakat Tentang Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Pingitan; Tinjauan Pada Kaum Perempuan Pranikah. *Matlamat Minda*, 4(1).
- Aini, A. F. (2020). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba'Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 221-235.
- Asriani, F., & Almas, M. S. (2024). SEJARAH RELIGIUSITAS MASYARAKAT SUKU BANJAR: TRADISI LOKAL BATASMAIAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEAGAMAAN. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2578-2589.
- Angkat, C. A., Lubis, M. Z. H., & Ginting, L. D. C. U. (2024). WARISAN

BUDAYA KARO YANG TERANCAM: UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI TOPENG TEMBUT-TEMBUT. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281-2290.

Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial; Dasar, Konsep, Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.

Geertz, Clifford, Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)

Hastati, N. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT REJANG (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong) (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

Huda, M. K. (2024). Strategi Dakwah Lintas Budaya dalam Menghormati Keberagaman dan Membangun Komunikasi Efektif. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 5(2), 158-168.

Ibrahim Al-Shathibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1997).

Ikhsan, K., Firmansyah, D., Alif, M., & Muhsin, M. (2025). Tradisi Ngabungbang Pada Masyarakat Sunda: Studi Living Hadis Pada Tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui Ciomas Serang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 904-912.

Janiarti, E. (2021). Tradisi marhaban dalam pembangunan rumah panggung pada masyarakat Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Koentjaraningrat, K. P. H. 1985. *Javanese Culture*. Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press.

Kurniawan, A. F., Rahman, A., Achmad, M., & Fahroji, F. R. (2022). Young Muslim Clicktivism and Religious Local Tradition Discourse in Banten and Yogyakarta. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(3), 862-888.

Lamazi. 2005. "Tradisi Tambe Kampung Dalam Masyarakat Islam di Desa Tempapun Kuala Kecamatan Gading Kabupaten Sambas" dalam Skripsi. Pontianak: Jurusan Dakwah STAIN Pontianak

Limbong, N., & Khairuddin, K. (2024). Menggugah Semangat: Upaya Pemerintah Desa dalam Memotivasi Masyarakat untuk Zikir Maulid di Desa Kuta Tinggi Aceh Singkil. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-13.

Melani, W. (2024). Peran galeri Rasulullah SAW sebagai wahana edukasi sejarah agama Islam: Studi di Masjid Al-Jabbar (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial*

Kemanusiaan, 14(2), 155-182.

- Putra, M. D., Afandi, M. Y., Fadilla, S., Mansur, M., & Argantara, Z. R. (2024). Budaya Berbagi dalam Filantropi Islam: Kajian atas Praktik Kedermawanan di Komunitas Muslim. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 149-161.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of the Chicago Press
- Ridla, H. Z. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ridlo, M. (2021). Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(2), 220-241.
- Ridwan, D. (2016). MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 249-282.
- Sari, P. M. R., & Priyanto, A. S. (2019). Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1)
- Septina, A., Muyasaroh, M., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127-135.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111-130.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167-190.
- Sutikno, S., II H, K. R., Harahap, R., & Ali, R. (2022). Java Traditional Community Wedding Ceremony Tradition in Bandar Jawa Iii Huta, Bandar Sub-District, Simalungun Regency. *Sosiohumaniora*, 24(1), 8.
- Syawaludin, M. (2025). DIMENSI SOSIAL AGAMA: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 3(01), 481-487.
- Taneo, R. F. S. (2023). Sumbangsih Pemikiran Robert Bellah Mengenai Civil Religion Terhadap Moderasi Beragama di Nusa Tenggara Timur (NTT). *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 19(2), 173-189.
- Tanjung, N. S. (2023). Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Rempang Kepulauan Riau. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(11), 1073-1080.

- Tjake, A. (2022). Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam) (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079-089.
- Unesco, L. D. (2009). Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya. International Conference.
- Yuliana, Y. (2019). Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Ujung Bawang Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Yunus, N. (2018). Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh) (Doctoral dissertation, Pasca UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

DOKUMENTASI PENELITIAN



Menghadiri Acara Marhabanan di Blok Kaligandu



Proses Pembagian ‘Berkat’ Berupa Koper yang Berisi Makanan & Minuman



Proses Pembagian ‘Berkat’ Berupa Panci yang Berisi Makanan & Minuman



Proses Pembagian ‘Berkat’ Berupa Ember Besar yang Berisi Makanan & Minuman

HASIL WAWANCARA

1. Ustadz Rusdi

Ustadz Rusdi merupakan tokoh dan ulama. Asli sampiran namun membawa tradisi marhabanan di daerah istrinya yaitu Kab. Majalengka.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kekhasan atau pembeda antara marhabanan di desa sampiran dan di luar sampiran?	“Tidak ada beda mungkin ya karena di daerah salado, Majalengka itu sudah menganut sistem marhabanan dari Cirebon. Paling bedanya itu di bingkisannya di berkatnya, kalau di Cirebon Sampiran itu memakai ember-ember sedangkan di salado kan nggak. Terus juga paling perbedaannya di masalah amplop kalau di salado mungkin ustadz-ustadz dan semuanya itu di amplopin semua kalau di Cirebon mungkin kyai-kyai atau habib-habib tertentu yang dipilih saja gitu. Terus terakhir mungkin

		bedanya antara di salado dengan di Cirebon, kalau di Cirebon itu mandiri tuan rumah menyediakan segala sesuatunya sendiri, modal sendiri. Tetapi kalau di salado itu masyarakat berbondong-bondong jadi satu. Ada satu mengadakan marhabanan yang lain itu memberikan apapun, ada yang bawa roti ada yang bawa ini itu”
2.	Apa tujuan utama dan hikmah mengadakan marhabanan?	“Tujuan utamanya satu, masyarakat di sini bisa mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi. kedua kali, semoga mendapatkan syafaat. yang ketiga, karena masyarakat di sini itu merasa sebagai orang awam, orang bodoh setidaknya dengan adanya acara marhabanan itu masyarakat bisa berbondong-bondong semangat untuk merayakan menyambut dan berbahagia atas kelahiran baginda Nabi

		Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Terus selanjutnya dengan adanya marhabanan ini kita bisa menyisipkan pesan edukasi ke masyarakat mengenai mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Terakhir, tujuan lain dan nilai penting dari perayaan Marhaban ini adalah nilai shodaqohnya yang luar biasa ketika masyarakat berbondong-bondong saling menyumbangkan satu sama lain apa yang mereka miliki”
3.	Apakah tradisi marhabanan ini perlu dilestarikan?	“Adat yang perlu dipertahankan”
4.	Dampak atau efek apa yang ada pada masyarakat dengan adanya marhabanan?	“Efeknya terhadap masyarakat satu mereka jadi senang dengan bacaan-bacaan shalawat kedua kalinya mereka jadi terbiasa dan senang untuk bersedekah sebenarnya memang bersedekah itu bukan bulan Maulid saja, tapi

		kan pada momen ini dengan adanya perayaan Marhaban ini kita melatih diri untuk membiasakan bersedekah”
5.	Apakah ketika mengadakan marhabanan ustadz biasanya mempersiapkan anggaran dengan menabung atau dadakan?	“Nabung, tapi biasanya nabung dapat berapa sisanya dadakan.”
6.	Bagaimana perkembangan tradisi marhabanan ini dalam kurun waktu 10 tahun terakhir?	“Semakin ramai soalnya saya pribadi itu yang tadinya dari 200 orang sekarang sudah mencapai ribuan orang jadi setiap tahunnya itu mengalami kenaikan yang banyak”
7.	Marhabanan ini adalah sebuah tradisi, apakah ada dalil yang menunjukan kebolehan atau dasar amaliah tersebut?	“Ada dari Alquran dalilnya, bunyi ayat Innallaha malaikatahu yusholluna alannabi. Itu kan menunjukan kita diperintahkan untuk bersholawat sedangkan sholawat itu berartikan Miftahul syafaat jalan menuju syafaatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam terus juga ya betul ada

		ayat yang mengatakan qul bifadhlillaahi wabirohmatihi fabidzalika falyafrohu, itu juga bisa dijadikan dalil sebagai dasar perayaan marhabanan ini”
--	--	--

2. Ustadz Lukman

Ustadz Lukman adalah narasumber yang merupakan seorang tokoh dan ulama’ yang berasal dari desa Sampiran blok Jaha.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kekhasan atau pembeda antara merhabanan di desa sampiran dan di luar sampiran?	“Untuk di sampiran sendiri ada hal yang sangat menarik, dan perbedaan di antara tempat-tempat yang lain yaitu kalau di tempat yang lain cuma sekedar mendapatkan bingkisan snack tapi alhamdulillah kalau di wilayah sampiran sini ada yang sampai memberikan berkat kalau bahasanya bingkisan lah, tapi berupa ember yang besar atau dan yang lainnya Alhamdulillah itulah yang hal yang sangat menarik yang

		sangat mencolok bedanya diantara tempat-tempat yang lain dengan yang di sampiran”
2.	Apa nilai-nilai yang terkandung dari tradisi marhabanan?	“Untuk masalah nilai-nilai yang terkandung dalam marhabanan itu sendiri satu, terjalinnya sebuah ukhuwah dan persaudaraan diantara masyarakat kita sendiri, antara kita pribadi dengan masyarakat antara kita dengan para habaib dan para kyai. yang kedua, nilai yang sangat paling penting itu adalah kita lebih kenal dan lebih cinta kepada nabi kita dan para sahabat-sahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam biar kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul Qiyamah”
3.	Dampak atau efek apa yang ada pada masyarakat dengan adanya marhabanan?	“Dampak dari terjadinya maulid Nabi di wilayah kami Alhamdulillah dampaknya sangat baik dan ditunggu-tunggu oleh

		masyarakat ketika sudah waktunya Bulan Maulid para masyarakat ini akan bertanya kapan akan diadakannya acara Maulid di mushola A, B dan C dan itu berdampak pada sikap mereka yang sangat rindu kepada nabinya”
4.	Apakah tradisi marhabanan ini perlu dilestarikan?	“Untuk masalah tradisi marhabanan itu nih sangat perlu untuk dilestarikan karena satu dalam Marhaban tersendiri itu ada sebuah pengajaran diantara kita tidak ada perbedaan dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala baik yang tua yang muda yang manapun. Yang kedua ukhuwah terjadi. Yang ketiga kita tahu dan kenal dengan nabi kita Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam
5.	Marhabanan ini adalah sebuah tradisi, apakah ada dalil yang	“Mengenai dalil marhabanan yaitu adalah Innallaha wa malaikatahu yusholluna Alan Nabi ya

	menunjukkan kebolehan atau dasar amaliah tersebut?	ayyuhalladzina amanu Shollu alaihi wasallimu taslima. Kita memohon dan meminta syafaat Kepada beliau Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam lewat tradisi marhabanan ini”
6.	Apakah ketika mengadakan marhabanan ustadz biasanya mempersiapkan anggaran dengan menabung atau dadakan?	“Ya untuk tahun depan sih mudah-mudahan bisa nabung ya soalnya kan selama ini kita biasanya gebrakan gitu jadi rada-rada berat”
7.	Bagaimana perkembangan tradisi marhabanan ini dalam kurun waktu 10 tahun terakhir?	“Untuk perkembangan sendiri dari 10 tahun kemarin walaupun terjadi covid Alhamdulillah tidak ada sedikitpun kemunduran untuk merayakan marhabanan di wilayah sampiran ini”
8.	Berapa anggaran yang biasanya dikeluarkan untuk mengadakan marhabanan?	“Untuk mengenai Berapa biaya yang kita keluarkan tergantung kita mengundang Berapa banyak jamaah Kalau 1000 jamaah kisaran antara 40 juta kalau lebih dari segitu ya kita di atas 60 sampai 70

		juta itulah biasa pembiayaan yang terjadi di wilayah kami”
--	--	--

3. Asim

Asim adalah pengusaha yang bertempat tinggal di Blok Kaligandu, Desa Sampiran. Sebagai seorang pengusaha, Asim seringkali mengadakan marhabanan.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kekhasan atau pembeda antara marhabanan di desa sampiran dan di luar sampiran?	“Nggak tahu ya kalau masalah itu cuman yang saya rasakan sendiri itu dari dulu sampai sekarang itu sama yang beda itu cuman dari kekompakan masyarakat terutama pemuda-pemudanya Kalau sekarang itu ketika ada marhabanan orang itu Semarak dan gotong royong”
2.	Apa tujuan utama dan hikmah mengadakan marhabanan?	“Ya tujuan utamanya sih ya kita ingin menjunjung nama Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam jadi ibaratnya apa ya Pngen nyenengin Rasulullah, ya ibaratnya kan Bulan

		Maulid itu bulan kelahiran Rasul ya? ya kita ikut senang lah ikut merayakan”.
3.	Dampak atau efek apa yang ada pada masyarakat dengan adanya marhabanan?	“Ya sebenarnya sih dengan adanya marhaban itu untuk pemuda setidaknya bisa jadi pengingat bahwasanya Oh setiap tahun itu kita mempunyai acara besar jadi ada kekompakan. Terus nambah rukun gitu untuk kalangan Pemuda sendiri dan mengurangi segala hal-hal yang negatif-negatif dan Insya Allah kalau misalkan hal-hal seperti itu terus di istiqomahkan itu akan membuat hal-hal seperti itu semakin hilang hal negatifnya, karena mungkin mereka akan merasa malu gitu ya contohnya saja saya gitu kan sebagai seorang pengusaha kan dengan adanya Marhaban itu kita bisa bersilaturahmi ketemu dengan berbagai ulama jadi istilahnya itu

		kita ada panduan dan ada rem karena kan Bagaimanapun kita sebagai pengusaha kan banyak uang kalau misalkan tidak punya kawan ustaz-ustaz itu kita kayaknya kebablasan gitu”
4.	Apakah tradisi marhabanan ini perlu dilestarikan?	“sangat perlu ya, pertama kan karena kita menunjukkan rasa senang atas kelahiran Rasulullah kita betul-betul membanggakan. keduanya, mudah-mudahan diberikan keselamatan dunia dan akhirat bahwasanya kita itu ikut dalam jejak syariatnya Rasulullah”
5.	Marhabanan ini adalah sebuah tradisi, apakah ada dalil yang menunjukan kebolehan atau dasar amaliah tersebut?	“Untuk masalah Dalil dan nggak tahu sih karena orang awam tapi intinya Saya manut ulama saja gitu”
6.	Apakah ketika mengadakan marhabanan anda biasanya mempersiapkan anggaran dengan menabung atau dadakan?	“Ya untuk tahun depan sih mudah-mudahan bisa nabung ya soalnya kan selama ini kita biasanya gebrakan gitu jadi rada-rada berat”

7.	Bagaimana perkembangan tradisi marhabanan ini dalam kurun waktu 10 tahun terakhir?	“Makin kompak aja sih pemudanya”
8.	Berapa anggaran yang biasanya dikeluarkan untuk mengadakan marhabanan?	“Ya Kisaran 80 juta sih ada mungkin habis pas waktu saya mengadakan marhabanan itu, soalnya kan bikin berkatnya itu hampir 2500”
9.	Dari mulai kapan mengadakan marhabanan?	“Sekitar 5 tahunan lebih”

4. Toni

Salah satu penggerak acara marhabanan kalangan pemuda di Blok Kalidangu.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kekhasan atau pembeda antara marhabanan di desa sampiran dan di luar sampiran?	“Untuk perbedaannya mungkin kalau Desa sampiran tuh pengennya kalau mendirikan Marhaban tuh pengennya mewah”
2.	Apa tujuan utama dan hikmah mengadakan marhabanan?	“Yang pertama kan kita tahu Pemuda Tuh kan kegiatannya terlalu monoton gitu-gitu aja untuk ukuran saya walaupun mau berdakwah ya nggak ada ilmunya Nah dengan adanya hari-hari besar Islam itu kita rancang acara ya tujuannya untuk ke situ ke arah dakwah”
3.	Dampak atau efek apa yang ada pada masyarakat dengan adanya marhabanan?	“Kurang tahu ya kalau misalkan hikmah atau apa nggak paham yang gitu-gitu cuman kalau dilihat itu ya sekitar Toni doang gitu pemuda-pemuda itu sedikit banyaknya sekarang jadi mengenal sholat gitu juga menggandrungi

		kayak kemarin juga berkat seringnya acara rutin marhabanan tiap tahun sekarang seperti karang taruna dan lain-lain itu ketika mengadakan acara inginnya itu bersholawat gitu disertai dengan ceramah Kyai anu Habib anu”
4.	Marhabanan ini adalah sebuah tradisi, apakah ada dalil yang menunjukan kebolehan atau dasar amaliah tersebut?	“Ya paling manut ulama aja sih sama itu apa berpegangan pada ayatnya Innallaha wa malaikatahu yusholluna Alan Nabi ya ayyuhalladzina amanu Shollu alaihi wasallimu taslima itu”
5.	Apakah ketika mengadakan marhabanan anda biasanya mempersiapkan anggaran dengan menabung atau dadakan?	“Kalau kemarin itu kita mengadakan tuh ya merencanakannya hitungannya mingguan nggak sampai bulanan atau 1 tahun gitu”
6.	Bagaimana perkembangan tradisi marhabanan ini dalam kurun waktu 10 tahun terakhir?	“Ya menurut Tony sih ya makin meriah makin kompak”

7.	Berapa anggaran yang biasanya dikeluarkan untuk mengadakan marhabanan?	“Untuk masyarakat ya bekerja sama menyumbang seadanya kita keliling per rumah kalau adanya ini ya kita terima Terus kemarin itu total anggaran yang terkumpul itu ada dua juta Adapun untuk pelaksanaan acaranya tuh mencapai angka 8 juta ya 2 juta itu dari masyarakat 6 juta itu dari sumbangan orang-orang tertentu”
----	--	---

5. Imron Rosadi

Imron Rosadi adalah pemuda dari Dusun Banjaran Desa Sampiran.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kekhasan atau pembeda antara merhabanan di desa sampiran dan di luar sampiran?	“Gak tau sih ya gak pernah tau yang lainnya gimana, cuman kalo di desa sampiran khususnya tokoh-tokoh dan blok tertentu itu sangat mewah kalo mengadakan jamuan marhabanan, sisanya standar”
2.	Apa tujuan utama dan hikmah mengadakan marhabanan?	“Pertama karena memang niat shodaqoh Soalnya kan kalau misalkan saya shodaqoh ngirim ke setiap rumah segelas kopi kan nggak pantes tapi kan dengan adanya acara marhabanan itu kita bisa menyisihkan berapapun yang kita mampu untuk mengadakan acara tersebut juga selain masalah itu forum silaturahmi juga menjadi hal utama dalam mendirikan marhabanan. Selain masalah shodaqoh dan silaturahmi tujuan

		utama lainnya juga supaya bisa menghidupkan mushola”
3.	Dampak atau efek apa yang ada pada masyarakat dengan adanya marhabanan?	“Ini mungkin saya melihat dari lingkungan sendiri dan pemuda di daerah Banjaran itu yang biasanya kegiatannya nggak jelas dan melakukan hal-hal yang dilarang syariat seperti slot dan lain-lain ketika bulan Maulid datang itu mempunyai kegiatan yang jelas kegiatannya mengarah kepada ibadah. Walaupun untuk mengurangi kemaksiatan yang begitu signifikan memang belum. dan untuk mempersatukan Pemuda supaya semuanya melaksanakan salat juga belum tapi minimalnya ketika ada Maulid atau Marhaban itu kita mempunyai agenda untuk pemuda kesibukan yang mana Jauh sebelum masuk Bulan Maulid itu ada pelatihan-pelatihan pembacaan maulid Barzanji.

		Selain itu masyarakat juga lebih guyub ketika adanya acara marhabanan”
4.	Apakah tradisi marhabanan ini perlu dilestarikan?	“Ya Menurut saya pribadi ya harus dilestarikan”
5.	Marhabanan ini adalah sebuah tradisi, apakah ada dalil yang menunjukkan kebolehan atau dasar amaliah tersebut?	“Intinya seperti ini saya itu sekarang lagi belajar untuk bermahabbah kepada rasul lewat pelaksanaan marhabanan dan dengan sholawat. Bukankah Allah juga kan bershalawat kepada Kanjeng Nabi walaupun jenis shalawatnya itu berbeda ya ini kan jawaban dari saya yang Awam. Intinya di Quran itu sudah ada dalilnya (merujuk pada ayat 56 surat al-ahzab) cuman caranya aja kan mungkin beda-beda kita di sini melaksanakan marhabanan ya untuk bershalawat”
6.	Apakah ketika mengadakan marhabanan anda biasanya	“Dibilang dadakan ya ngga, dibbilang nabung juga ngga sih. Jadi pemuda blok sini sudah saling

	mempersiapkan anggaran dengan menabung atau dadakan?	pengertian kalo bulan mulud sudah deket biasanya saling inisiatif ngasih, diantara mereka ada yang nabung pribadi ada yang sedanya uang saat itu juga”
7.	Bagaimana perkembangan tradisi marhabanan ini dalam kurun waktu 10 tahun terakhir?	“kalo saya melihat di blok saya pribadi itu mungkin agak surut setelah covid, karena kan sampai sekarang orang masih banyak masalah dengan ekonominya. Tapi alhamdulillah sekarang blok banjaran mempunyai terobosan yang dinamakan marhaban wedangan artinya setiap tuan rumah yang mau mengadakan marhabanan tidak diharuskan punya dana besar, cukup menyediakan kopi dan cemilan ringan. Mulai tahun ini kayanya sudah mulai semarak lagi”
8.	Berapa anggaran yang biasanya dikeluarkan untuk mengadakan marhabanan?	“Untuk pelaksanaan terakhir itu dari pemudanya saja itu kita bisa mengumpulkan sekitar 7.900.000

		Adapun kita bisa mengenapkan sampai 10 juta itu karena banyak masuk juga dari donatur donatur yang lain. Ini mengalami penurunan karena sebelumnya itu ketika mengadakan Maulid sempat menyentuh di angka 18 juta”
--	--	---

HASIL OBSERVASI

Dalam sepuluh tahun terakhir, tradisi marhabanan di Desa Sampiran mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yang tercermin dari meningkatnya semarak dan antusiasme masyarakat dalam melaksanakan acara ini. Semakin banyak rumah yang mengadakan acara, bahkan terkadang satu hari bisa ada hingga tiga acara marhabanan yang dilaksanakan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini semakin menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Masyarakat kelas pendidikan menengah ke atas, termasuk santri dan ustadz, semakin sadar akan landasan teologis dari tradisi *marhabanan*. Mereka mengakui bahwa dasar utama dari kegiatan ini berasal dari dua ayat al-Qur'an, yaitu surah al-Ahzab ayat 56 yang menyebutkan pentingnya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan surah Yunus ayat 58 yang mengajarkan tentang perintah gembira atas karunia Allah. Sementara itu, masyarakat lainnya yang tidak begitu mendalami kajian agama lebih cenderung mengikuti tradisi ini karena mencontoh para ulama, tanpa mengetahui dalil yang mendasarinya. Fenomena ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna marhabanan di kalangan kalangan intelektual agama.

Salah satu ciri khas tradisi marhabanan di Desa Sampiran yang membedakannya dari tempat lain adalah keberagaman dan kemewahan bingkisan yang diberikan. Tidak hanya berupa makanan atau uang, masyarakat sering memberikan hadiah yang cukup unik dan bernilai, seperti lemari kecil, panci, ember

besar, atau galon. Bingkisan ini tidak hanya sekadar simbol, tetapi menjadi bagian dari identitas sosial yang menunjukkan prestise dan kedudukan dalam masyarakat. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih luas, di mana saling memberi dan berbagi menjadi bagian dari tradisi yang sangat dijunjung tinggi dalam acara *marhabanan*.

Namun, di balik kemeriahan dan keantusiasan yang ada, terdapat fenomena kontras yang muncul dalam tradisi ini. Bagi sebagian masyarakat, terutama mereka yang memiliki kondisi ekonomi terbatas, tradisi *marhabanan* menjadi beban sosial yang cukup berat. Banyak di antara mereka yang harus menabung sepanjang tahun, bahkan hingga satu tahun penuh, hanya untuk bisa melaksanakan acara ini. Pengeluaran yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan *marhabanan* bisa sangat fantastis, dengan beberapa acara mencapai biaya hingga 80 juta rupiah atau lebih. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial untuk tetap melestarikan tradisi, meskipun dengan pengorbanan yang tidak sedikit, baik dari sisi waktu, tenaga, maupun finansial.

Selain itu, meskipun *marhabanan* dilakukan dengan penuh antusiasme dan menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan, dampaknya terhadap perubahan perilaku sosial, terutama di kalangan pemuda, masih terbatas. Meskipun ada penurunan perilaku maksiat seperti mabuk dan judi, tradisi ini belum mampu menuntaskan masalah-masalah sosial yang lebih mendalam seperti meninggalkan sholat, durhaka kepada orang tua, dan praktik riba. Tradisi *marhabanan* lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan sosial, sementara pengaruhnya terhadap

perubahan perilaku agama di kalangan masyarakat, terutama pemuda, masih terbatas.

Secara keseluruhan, tradisi marhabanan di Desa Sampiran mencerminkan bagaimana ajaran al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sosial melalui budaya lokal. Meskipun ada tantangan dalam pengaruhnya terhadap perubahan perilaku sosial yang lebih mendalam, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sampiran. Dalam konteks living Qur'an, tradisi ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai al-Qur'an dihidupkan melalui ritual sosial, ada kebutuhan untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an agar dapat lebih efektif dalam membentuk perilaku dan akhlak umat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Moh Aceng Hakinnazili Muhibbin

NIM : 210204220002

Program Studi : Magister Studi Islam

TTL : Cirebon, 12 Mei 1995

Alamat : Blok Jaha, Dusun Kaligandu, Desa Sampiran, Kecamatan
Talun, Kabupaten Cirebon. 45171

No. Telpon : 081224467000

Email : acengkiki96@gmail.com